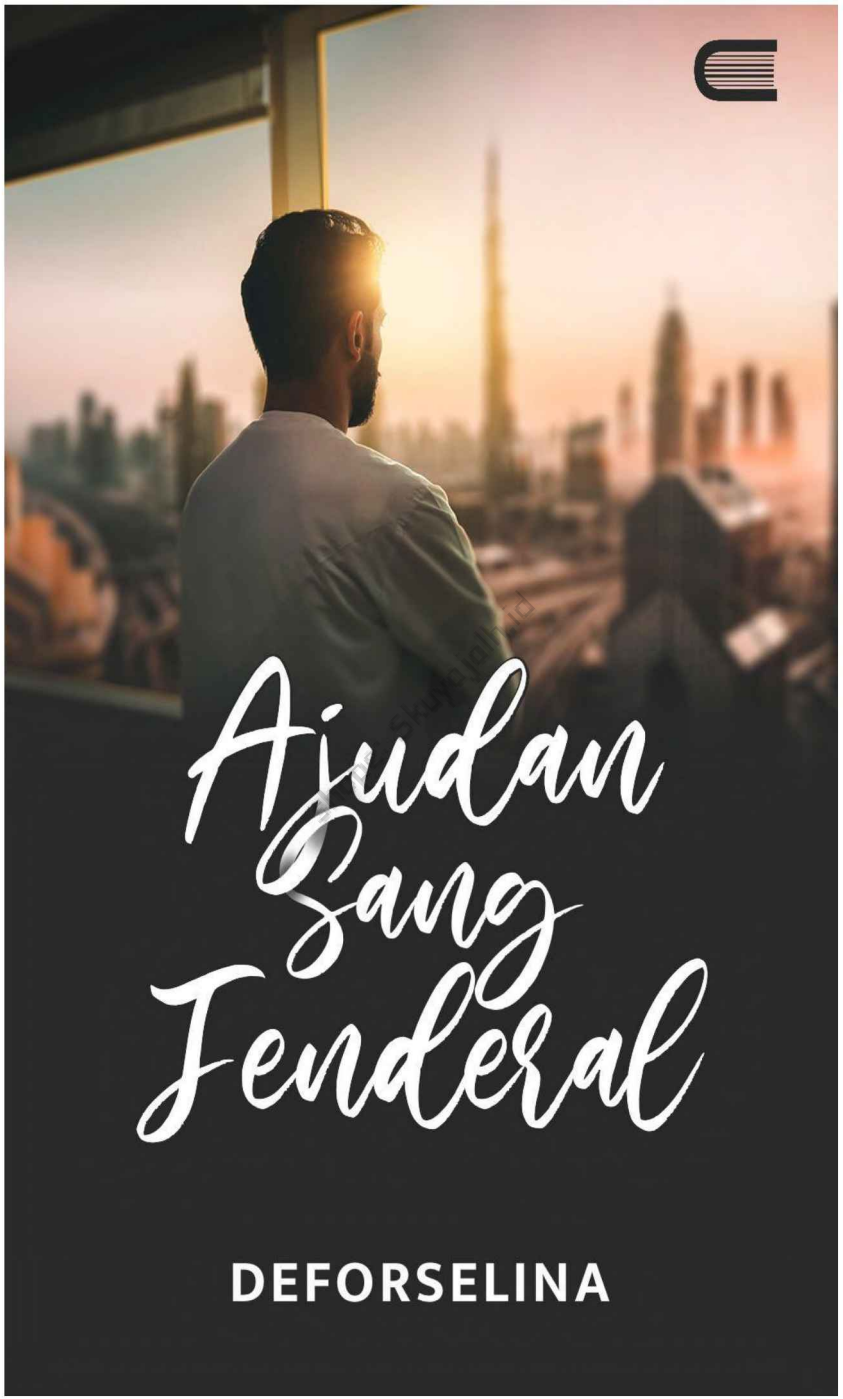

Ajudan Sang Jenderal

DEFORSELINA

Ajudan Sang Jenderal

Copyright © 2024

By Deforselina

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Deforselina
Wattpad. @_deforselina_
Instagram. @_deforselina_
Facebook. Deforselina
Email. Dianasibarani75@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2024
177 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bab 1
Kucing Garong

"NAOMIIIII!"

Bersamaan dengan suara teriakan papa yang menggelegar itu, Naomi mendarat dengan sukses di tanah. Naomi bangkit sambil meraih ranselnya yang tergeletak di tanah lalu berlari melintas halaman belakang rumahnya menuju gerbang depan.

Naomi cekikikan di balik rimbunnya tanaman Pucuk Merah. Kalau di film-film kartun yang ditontonnya, teriakan papa itu bisa membuat semua burung yang berada di atap rumah terbang kocar-kacir ketakutan. Bahkan semua 'serdadu' papa otomatis menghentikan kegiatannya dan bersiap-siap kena semprot.

Naomi masih jongkok di balik semak itu agar kedua ajudan papa yang sedang bertugas pagi ini dan beberapa orang sekuriti tidak melihat dirinya.

Dia selalu menyebut kedua ajudan papanya itu si 'kembar' karena nama keduanya mirip, Jaka dan Joko. Dia juga sering menertawakan keduanya tapi keduanya sangat setia pada papa jadi jangan sampai Naomi tertangkap oleh mereka saat ini.

"Jaka! Kamu lihat si Naomi?! Udah lewat belum dia?!" Suara keras papa terdengar dari teras rumah.

Lettu Jaka Prawira yang sedang membersihkan mobil dinas papa menegakkan tubuhnya dan menjawab, "Siap, Pak! Belum lewat, Pak!"

"Kemana itu anak?!" Papa mendengus.

Naomi berjalan jongkok perlahan-lahan hingga tiba di depan pos sekuriti. Dengan sabar, dia tetap jongkok sambil menunggu papa masuk ke dalam rumah. Tiba-tiba saja Lettu Joko Husodo berjalan ke arahnya dan berdiri tepat di depan Naomi dengan wajah tertunduk ke arahnya.

Oh sial! makinya dalam hati.

Ajudan yang satu ini hendak berteriak tapi Naomi buru-buru mencubit betisnya yang telanjang itu hingga beberapa lembar bulu kakinya tercabut. Joko berteriak keras hingga membuat semua orang yang berada di halaman rumah menoleh ke arahnya.

"Ada apa itu, Joko?!" tanya papa dengan suara keras.

Naomi melotot dan menggeleng pelan. Tangannya masih berada di betis Joko dengan tatapan mata penuh ancaman.

"Siap, Pak! Ada kucing garong yang mencakar kaki saya, Pak!"

"Kucing garong?! Usir itu!" perintah papa.

"Siap, Pak! Laksanakan!"

Suara klakson motor berbunyi di depan pagarnya dan Naomi bernapas lega melihat Markus

Leon membuka helmnya dan berteriak, "NOMNOM! BURUAN CABUT!"

Naomi berdiri dan melihat ke arah papanya yang melongo melihat sosok anaknya keluar dari balik semak pohon.

"*BYE*, PA! KUCING GARONG SIAP BERANGKAT!" teriaknya dengan tawa lebar sambil berlari ke arah Markus dan menaiki motornya.

"NAOMI! BALIK SINI!"

Naomi mana peduli. Dia langsung menyuruh Markus ngebut sebelum mereka dikejar para ajudan papa itu. Dia bahkan memakai helm yang diberikan Markus diatas motor yang berjalan.

"Kenapa lagi papa lo, Nom?" tanya Markus setengah berteriak.

"MAU NGEJODOHIN GUE!" balas Naomi dengan teriakan yang lebih keras.

"Trus lo nggak mau?!" Markus terkekeh.

Naomi mendengus. "Trus bikin bapak gue seneng gitu? Makasih dah! Dia aja nggak pernah bikin anak-anaknya seneng!"

"Jangan gitu lho, Nom!" tegur Markus pelan. "Ntar kualat lo!"

"Tauk ah!"

Naomi memeluk pinggang Markus dan menutup kaca helmnya. Dia sedang tidak ingin dan tidak pernah ingin membicarakan ataupun memikirkan

papanya, sang Jenderal egois yang selalu ingin diperhatikan tapi tidak pernah memperhatikan keluarganya.

Di mata sang Jenderal yang paling penting adalah karir dan kesatuannya.

Papa selalu berhasil dengan proyek-proyek hidupnya, salah satunya adalah menjadikan kedua kakak laki-laki Naomi menjadi seperti yang beliau inginkan.

Mas Pandu sudah berpangkat Kompol sekarang dan Mas Ganesha sudah menjadi Kapten penerbang di Angkatan Udara. Padahal Naomi sangat tahu kalau keduanya harus membunuh cita-cita mereka yang sebenarnya demi papa dan kebanggaannya.

Keduanya juga belum menikah sampai sekarang.

Mas Pandu bilang, "Capek ngadepin papa, Dek. Kalo Mas bawa pacar, ada aja yang kurangnya. Mendingan Mas nggak nikah deh."

Mas Ganesha juga mengatakan hal yang sama.

Usia kedua masnya itu memang lumayan jauh dari Naomi dan keduanya selalu berusaha melindunginya agar dia terhindar dari amarah papa. Tapi sejak Naomi lulus SMA, kedua masnya itu memutuskan pindah dari rumah papa dan kos di tempat lain.

Naomi kehilangan, sangat kehilangan tempat perlindungannya. Sejak kecil, Naomi lebih dekat

pada kedua masnya daripada pada papa, bahkan pada mama. Mama sangat pendiam dan beliau tunduk pada semua perintah papa.

Kadang saat Naomi melihat keduanya bersama-sama, dia geli sendiri. Papa dan mama tidak seperti pasangan suami istri lainnya yang mesra dan harmonis. Mama selalu memasang senyum palsu yang akan dilepasnya saat berada di rumah. Mama lebih senang duduk di gazebo sambil menikmati rokoknya daripada duduk mengobrol dengan anak perempuan semata wayangnya.

"Tidur lo, Nom?" tegur Markus saat motornya berhenti di lampu lalu lintas.

"Nggak!" jawab Naomi ketus.

"Nangis?"

"KAGAK!" teriaknya.

"Mau gue cariin pacar?"

"OGAH! BISA DIEM NGGAK LO, KUS?"

Markus terkekeh. "Gue sayang sama lo, Nom dan gue nggak mau lihat lo nangis. Paham nggak?"

Naomi meninju pundak Markus. "Gue nggak bakalan nangisin bapak gue ya!"

"Jangan gitu lho, Nom. Lo tuh bersyukur masih punya orangtua lengkap. Lah gue?"

"Tauk ah! Lo mau jadi anaknya si Johny? Biar gue bilangin sama bapak gue itu!"

“Tauk ah!” balas Markus sebal. “Lo tuh perempuan yang paling keras kepala di dunia ini!”

Naomi terdiam hingga motor Markus memasuki parkiran sebuah gedung berlantai 5 di daerah Selatan.

Sejak usia 17 tahun, Naomi sudah akrab dengan gedung ini dan pemiliknya. Tante Isaura Leony adalah foto model dan peragawati senior di negeri ini. Beliau yang menemukan bakat Naomi saat dia iseng-iseng mengikuti kompetisi model dari sebuah majalah wanita.

Tante Isaura mengajak Naomi bergabung di agensinya hingga saat ini. Lima tahun yang menyenangkan dengan karir modelingnya yang semakin meroket. Selama lima tahun itu juga belum pernah sekalipun papa dan mama melihatnya tampil di panggung catwalk.

Oke, tidak apa-apa. Naomi mengerti walaupun hatinya sedih.

Belum pernah sekalipun Naomi menerima pujian kebanggaan dari papa atau mama. Papa selalu mengucapkan sindiran dan kritikan tajam yang lama-kelamaan membuat telinga Naomi kebal.

"Nom!" panggil Tante Isaura dengan teriakan khasnya. "Ayo buruan dandan! Bentar lagi pemotretan dimulai!"

***

“Aku seneng banget akhirnya Mas bisa pindah juga,” ucap Ratih yang sudah tiga tahun ini menjadi pacarnya Lettu Damar Hasta.

Damar tersenyum lebar dengan bahagia menatap Ratih.

Gadis itu tidak berhenti tersenyum lebar. “Beneran, Mas aku seneng banget. Setidaknya hubungan kita nggak jarak jauh lagi ya, Mas.”

“Iya, Dek. Mas juga seneng.”

"Kapan Mas mulai tugas di tempat baru?"

"Besok, Dek. Mas harus segera menghadap Pak Jenderal dan langsung bertugas."

“Iya, nggak apa-apa, Mas. Yang penting Mas udah makin dekat sama aku. Jakarta Bandung kan cuma 2 jam, Mas jadi Mas bisa pulang kapan aja.”

“Iya, Dek.”

“Aku kangen banget sama Mas Damar.”

“Iya, Mas juga kangen, Dek.”

“Ihh ... Mas kaku banget sih ngomongnya! Bilang kangen kok kayak ngomong sama komandannya!” Ratih cemberut. “Perasaan kita udah pacaran 3 tahun tapi Mas masih kaku aja.”

Damar menggaruk kepalanya dengan malu. “Maaf, Dek soalnya Mas udah kelamaan hidup keras di kesatuan.”

"Iya, aku ngerti, Mas. Tapi aku kan juga pengen Mas bisa mesra gitu sama aku."

Damar mengernyit bingung, *gimana sih caranya mesra sama pacar?* Demi apapun, Damar bingung dan tidak punya bayangan seperti apa itu 'mesra'.

Selama ini hubungan mereka memang lebih banyak melalui jalur handphone. Damar berada di markas Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah sedangkan Ratih tinggal di Bandung. Repot memang hubungan jarak jauh ini tapi mereka sudah sama-sama mengenal sejak SMA di Bandung dan baru berpacaran saat Damar pulang berlibur ke Bandung waktu itu.

Sejak pangkatnya naik menjadi Letnan Satu, Damar sudah beberapa kali mengajukan diri untuk menjadi Ajudan. Banyak hal yang membuatnya harus pindah, salah satunya adalah kondisi kesehatan ayahnya di Bandung ini.

Damar adalah anak laki-laki satu-satunya dan memiliki dua orang adik perempuan yang masih kuliah dan SMA. Kedua orangtuanya sangat bergantung pada Damar, apalagi ayahnya sering sakit-sakitan seperti sekarang. Sejak lama Damar sudah menjadi tulang punggung keluarganya.

Atas bantuan komandannya yang penuh pengertian itu, namanya diajukan sebagai calon Ajudan seorang Jenderal yang baru saja pensiun.

Minggu lalu Damar dinyatakan lolos seleksi sebagai Ajudan Jenderal Johny Nugroho dan akan segera bertugas di Jakarta.

Damar terkejut saat Ratih menyandarkan kepalanya di bahunya. Damar tidak merasa deg-degan tapi dia mendadak risih dan takut semua orang di restoran itu menatap mereka.

"Dek, jangan seperti ini," bisik Damar dengan sopan. "Nanti semua orang melihat kita."

Ratih cemberut sambil mendorong bahu Damar. "Mas, tega! Masa Mas nggak kangen sama aku?"

"Mas kangen, Dek tapi kita nggak boleh seperti ini. Nggak sopan! Dosa!"

Ratih mendecih dan bangkit berjalan keluar dari restoran. Damar buru-buru membayar makanan mereka lalu menyusul Ratih ke parkiran.

"Dek ..." Damar meraih bahu Ratih dan menariknya menuju parkiran motor. "Maafin Mas ya, Dek."

Ratih tertunduk dan mengangguk pelan.

"Ayo, Mas anter kamu pulang."

"Kapan Mas berangkat ke Jakarta?"

"Besok pagi, Dek."

"Naik apa?"

“Naik motor ini, Dek. Mas perlu kendaraan nanti di Jakarta.”

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 2
Pertemuan Pertama

Naomi sangat-sangat ingin tinggal sendiri di tempat kos tapi Jenderal pemilik rumah ini sudah mewanti-wanti bahwa Naomi tidak boleh keluar dari rumah ini kalau bukan karena pernikahan.

Dengan lelah dia turun dari mobil agensi yang membawanya pulang dari bandara. Naomi lelah, luar biasa lelah. Lima hari penuh dia dan tim dari Walk In Style Agency berada di Singapura dalam rangka launching sebuah butik ternama di negara Singa itu. Naomi bukan hanya memperagakan busana tapi juga harus mengikuti pemotretan di sebuah majalah mode di negara itu.

Naomi menghela napas panjang lalu menarik kopernya memasuki gerbang yang sudah dibukakan oleh Pak Jaman, salah seorang sekuriti.

"Malam, Pak Jaman!" sapa Naomi dengan senyum lembut.

"Malam, Non." Pak Jaman membalas senyuman Naomi dengan anggukan.

"Papa sama mama?" tanya Naomi sambil merogoh tas cangklongnya.

"Semua sudah tidur, Non."

"Oh syukurlah, Pak. Ini saya ada sedikit rezeki untuk Pak Jaman." Naomi menyodorkan sebuah amplop ke tangan Pak Jaman.

"Lah ... Non! Jangan, Non!" Pak Jaman panik sambil berusaha mengembalikan amplop itu ke tangan Naomi.

"Pak ..." Naomi mengembalikan amplop itu ke tangan Pak Jaman yang matanya mulai berkaca-kaca. "Rezeki nggak boleh ditolak. Ambil ya, Pak supaya rumah Bapak bisa diperbaiki gentengnya."

Pak Jaman tertunduk. "Non ..." Suaranya mulai serak. "Saya takut Pak Jenderal tahu, Non?"

Naomi terkekeh sambil menepuk bahu Pak Jaman. "Ya jangan dikasih tau dong, Pak. Kalo ada yang tanya uangnya dari mana, bilang aja uangnya dikasih sama Tuhan, Pak!"

***

Naomi tidak pernah tega melihat orang susah, apalagi orang yang dekat dengannya. Dia sering membantu orang-orang yang bekerja di rumahnya dengan honor yang dia terima dari modelling. Baginya bantuan itu seperti sebuah permintaan maaf atas sikap otoriter papa di rumah. Mungkin karena papa seorang Jenderal jadi sikapnya sangat keras dan kasar terhadap siapa saja.

Naomi mendengar cerita Siti, ART mama yang paling hobi bercerita pada Naomi kalau Pak Jaman sedang membutuhkan uang untuk memperbaiki atap rumahnya yang bocor-bocor selama musim hujan ini.

Siti bilang, "Di dalam rumah Pak Jaman ada hujan lokal masa, Non. Hujannya bukan cuma di luar rumah tapi juga di dalam rumah."

Seketika mata Naomi berkaca-kaca mendengarnya sehingga dia sengaja menyisihkan sedikit honornya untuk menolong satpam tua itu.

Dengan senyum puas, Naomi mengendap-endap masuk melalui pintu dapur lalu menuju kamarnya di lantai dua. Dia belum siap menghadapi sejuta pertanyaan papa yang menghakimi dan membuatnya migren.

Naomi bernapas lega begitu dia berada di dalam kamarnya dan segera membereskan kopernya lalu beranjak mandi.

Setelah mandi, masih dengan kimononya, dia melangkah ke jendela untuk menutup gordennya saat dia melihat sebuah bayangan di pinggir kolam renang.

Naomi mengernyit dengan perasaan curiga.

Seingatnya, kedua ajudan papa, Joko dan Jaka tidak pernah berjaga di area kolam renang. Kedua

ajudan itu tinggal di paviliun belakang bersebelahan dengan kolam renang.

Siapa ya itu?

Naomi meraih *handy talkie* yang menempel di dindingnya lalu menghubungi Pak Jaman.

"Pak Jaman, ajudan papa pada kemana?"

"Mas Joko ada disini, Non. Nemenin saya sama Anwar. Mas Jaka masih tidur, Non. Gantian ntar sama Mas Joko. Kenapa ya, Non?"

Trus bayangan siapa dong itu?

"Oke, makasih, Pak!"

Naomi mematikan *handy talkie*-nya dan nekat keluar dari kamarnya menuju ke kolam renang. Dia meraih salah satu tongkat golf lalu membuka pintu geser yang menghubungkan kolam renang dan ruang makan. Naomi mengintip dan melihat seorang pria tinggi berdiri di depan kolam renang dengan sikap mencurigakan.

Dengan perlahan, Naomi menggeser pintu dan berjalan mendekati pria itu. Dia mengangkat tongkat golf itu sambil berseru, "HEI!"

Pria itu menoleh dengan wajah terkejut.

"SIAPA KAMU?!" teriak Naomi tanpa mundur sedikitpun.

"KAMU SIAPA?!" balas pria itu.

“GUE YANG NANYA LO! MALING LO YA?!” Naomi berlari ke arah pria itu sambil mengangkat tongkat golfnya.

Pria itu menangkap tangan Naomi dan memutar tubuh gadis itu hingga pinggang Naomi terperangkap dalam lingkupan tangannya. Naomi berusaha keras untuk melepaskan diri dengan menginjak kaki pria itu lalu dia menunduk dan menggigit tangannya.

Pria asing itu berteriak nyaring tapi tidak melepaskan lengannya dari pinggang Naomi. Dia makin mengencangkan cengkeramannya di pinggang Naomi.

"ADA APA INI RIBUT-RIBUT?!" Suara papa terdengar keras.

"MAS DAMAR!" Suara Pak Jaman.

"ADA APA, MAR?!" Itu suara Jaka.

Keduanya sama-sama terkejut.

Naomi semakin meronta-ronta hingga membuat pria itu kewalahan dan tidak memperhatikan pijakan kakinya. Keduanya jatuh tercebur ke dalam kolam renang dengan sederetan penonton yang melongo melihat mereka berdua.

Naomi bisa berenang tapi dia panik dengan pria yang memeluk erat pinggangnya dari belakang. Pria itu malah menariknya ke pinggir kolam lalu mengangkat bokongnya.

"DAMAR!" Suara papa menggelegar di pinggir kolam.

Naomi masih kebingungan dengan panggilan papa saat tiba-tiba saja pria itu melepaskan Naomi hingga dia terjatuh lagi. Pria itu melompat ke atas kolam dan menghormat pada papa.

"Siap laksanakan, Pak!"

"Apa yang kamu lakukan?!"

"Perempuan ini menyerang saya, Pak."

"Naomi?!"

Naomi naik perlahan dan duduk di pinggir kolam renang. Dia menengadah dan mendengus sebal. "Kenapa Papa nggak bilang kalo Papa punya ajudan baru?!"

Shopee Skuyyyllh.id

"Kamu kan nggak ada di rumah seminggu ini!"

Naomi memutar bola matanya.

"Kamu juga nggak lapor sama Papa kalo kamu mau pergi!"

Naomi bangkit dan mendekati papa. "Papa kan nggak pernah anggap aku ada! Iya kan?!"

"Kapan kamu mau patuh sama Papa?"

"Kenapa Papa nggak pernah mau mendengar apa yang aku mau?"

Papa bersidekap. "Oke, sekarang Papa dengerin kamu! Kamu maunya apa?!"

"Aku mau ngekos, Pa. Aku mau bebas dari Papa!"

"Baik! Papa akan nurutin mau kamu ..."

Naomi terbelalak tidak percaya. Dia masih menunggu lanjutan ucapan papa.

"... asalkan Damar ikut sama kamu!"

***

Damar menatap anak perempuan Jenderal Johny Nugroho dengan shock.

Gadis itu, Naomi juga balas menatapnya dengan tatapan marah.

Kondisi Damar saat ini antara kedinginan karena kecebur kolam atau karena tatapan tajam yang super galak itu. Sebenarnya bukan keduanya yang membuat Damar kedinginan. Dia sudah pernah mengalami pelatihan yang lebih parah dari sini dan kejadian ini bukan apa-apa untuknya.

Sepertinya Damar shock karena baru kali ini dia mendekap seorang perempuan dan tanpa sengaja tangannya menyenggol sesuatu yang membuatnya gemetaran. Tiga tahun pacaran dengan Ratih tidak pernah membuatnya dalam situasi seperti ini.

Urusan sentuh-menyentuh ini bisa Damar lupakan dengan mudah, tapi yang sangat mengganggu adalah ucapan Pak Jenderal tadi.

"... asalkan Damar ikut sama kamu!"

Apa-apaan itu?! Damar lebih memilih bertempur dengan para pemberontak di hutan sana daripada ...

"Papa pikir aku takut dengan ancaman Papa?!"

Apa-apaan sih?! Damar melotot dengan posisi siap sedia tapi dalam hatinya dia tidak berhenti berdoa bahwa semua ini hanyalah mimpi.

"Papa tidak pernah berpikir seperti itu tentang kamu!" jawab papa keras. "Kamu anak Jenderal dan anak Jenderal tidak takut apapun!"

Damar melirik saat mendengar suara decihan Naomi.

"Jadi kapan kamu akan pindah?"

Doa Damar semakin keras.

"Supaya Damar ikut pindah bersama kamu dan dia akan mengawal kamu selama 24 jam sehari, 7 hari seminggu!"

MATI AKU!

shope: Skuyajah.id

=====

Bab 3
Rencana Pindah

"Kamu yakin mau pindah dari rumah papa, Nom?" tanya Mas Pandu, masnya yang paling tua sambil menghisap rokoknya.

"Pikir lagi deh, Dek," sambung Mas Ganesha sambil bersidekap.

Saking kompaknya, mereka selalu berkumpul seperti saat ini, setidaknya sebulan sekali. Hanya mereka bertiga. Terutama bila Naomi atau salah satu dari masnya sedang ada masalah. Tapi kebanyakan sih Naomi yang selalu kena masalah, terutama dengan papa.

Seperti saat ini.

Dia memanggil kedua masnya ini karena kesal dengan ancaman papa soal dirinya pindah rumah.

Naomi selalu berada di pihak yang kalah dan papa selalu menang. Kedua masnya bisa keluar dari rumah itu setelah keduanya berdinas di kesatuan masing-masing.

"Ada unit kosong nggak di tempat Mas?" tanyanya dengan wajah memelas.

Kedua masnya sama-sama menggeleng.

shope: Shopyh.id

"Mas ..." Naomi mulai merajuk dengan mata berkaca-kaca. "Aku tinggal bareng Mas Pandu atau Mas Ganesha aja kalo gitu ..."

Keduanya menggeleng lagi.

Naomi malah pengen nangis beneran. "Aku tuh bakalan mati deh kalo masih tinggal sama papa, Mas ..."

Mas Pandu berdecak kesal dan Mas Ganesha menghela napas panjang sambil mengelus kepala Naomi.

"Dek ..." ucap Mas Ganesha dengan lembut. "Kami berdua nggak bisa bawa kamu tinggal bareng, Dek ..."

Naomi langsung tersadar dan mengerjap.

"Jangan bilang kalo Mas berdua sering bawa perempuan ke unit!" tukas Naomi galak.

Pandu berdecak lagi sambil menoyor kepala Ganesha. "Kan udah gue bilang, Gan! Jangan ngomong apa-apa sama si Adek. Dia itu kayak cenayang!"

Mas Ganesha meringis.

"Bener kan? Bener kan?!" Mata Naomi makin memicing.

Mas Pandu berdehem pelan sambil mematikan rokoknya. "Kalo kamu udah tahu, ya udah diem-diem aja!"

Naomi cemberut. "Emang aku ngasitau siapa sih, Mas? Ini kan rahasia kita bertiga."

"Kamu boleh nginep di tempat Mas sekali-sekali, Dek," ucap Mas Ganesha pelan. "Tapi kasih tau dulu kalo mau datang!"

Naomi mendengus sebal. "Ya iyalah, Mas! Jangan sampe pas aku datang, Mas lagi telanjang bareng siapapun itu!"

***

Damar berdiri tegak di hadapan Pak Jenderal bersama Joko dan Jaka di sisi kiri dan kanannya.

Briefing kali ini lumayan membuat jantung Damar berdebar seperti habis latihan perang. Bukan apa-apa, dia hanya tidak ingin berurusan dengan putri sang Jenderal yang menyebalkan itu.

Damar bersyukur gadis itu tidak jadi pindah rumah karena ancaman Pak Jenderal tapi hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa mereka akan selalu bertemu kan?

Padahal Damar sangat ingin menghindari gadis itu.

Mendengar cerita kedua ajudan di sebelahnya saja sudah membuat Damar merinding.

Joko bilang, bulu kakinya pernah ditarik oleh Naomi hingga rontok dan kakinya mendadak botak sebelah. Berlebihan memang tapi sangat membuat Damar merinding.

Jaka juga bercerita kalau Naomi pernah mengerjainya saat Jaka diperintah oleh Pak Jenderal untuk menjemput Naomi di mal. Melihat Jaka datang dengan mobil Mercedes, Naomi kabur dengan ojek. Kejar-kejaran terjadi hingga Jaka ditilang Polisi.

Damar bergidik mendengarnya.

"Jaka dan Joko akan ikut saya ke Bandung besok pagi! Damar akan mengawasi Naomi dan mencatat semua kegiatan anak itu!"

Reflek Jaka dan Joko menoleh pada Damar dan memberikan senyuman horor padanya.

"Jangan lengah sedikitpun, Damar! Buktikan kalau kamu bisa menangani Naomi!"

shopee Skuyasyah.id

=====

Bab 4
Naik Motor

Naomi menatap tajam pada ajudan papa yang berdiri tegak di belakang papa tanpa berkedip sedikitpun.

Sepertinya dia lebih galak daripada si kembar Jaka dan Joko deh, ucap Naomi dalam hati.

"Lettu Damar akan mengawal kamu hari ini, Naomi karena Papa dan mama akan berangkat ke Bandung untung menghadiri pernikahan anak kolega Papa."

"Ini hari Sabtu, Pa!" tukas Naomi sambil melirik mamanya.

Wanita cantik itu seolah berada di dunianya sendiri. Mama menikmati Nasi Goreng dan segelas jus jeruknya dengan gerakan gemulai tanpa ekspresi.

"Ma ..." panggil Naomi pelan.

Mama mengangkat wajahnya dan menatap Naomi dengan datar.

"Emangnya Mama nggak bisa larang papa apa? Aku nggak mau dikawal-kawal, Ma!"

"Terserah papamu aja, Nom," jawab mama tenang.

Naomi mendesis sebal sambil menghela napas panjang. *Orangtua macam apa sih mereka ini?*

Scope: Shopee

"Pa, aku ada pemotretan di studio hari ini."

"Damar ikut!"

"Pemotretannya lama, Pa! Nanti mas ajudan bosan!" Nada suara Naomi makin tinggi.

"Damar ikut!"

Ya Tuhanku, keluh Naomi dalam hati.

Mama tiba-tiba bangkit dan berkata, "Jam berapa kita berangkat, Pa? Saya perlu nelepon sebentar."

"30 menit lagi, Ma!" jawab papa tegas.

Mama meninggalkan meja makan tanpa mau repot-repot melihat pada Naomi.

Tanpa sadar Naomi meremas serbet di tangan kirinya dan ikut meninggalkan meja makan.

"Naomi!" tegur papa.

Naomi sengaja berhenti di depan Damar.

"Jangan berulah! Jangan bikin repot Damar!"

***

Damar mendengus saat Jaka mengatakan, "Semangat, *bro*! Lo pasti bisa bertahan!"

Joko hanya cengengesan dari balik kemudi. Begitu mobil Mercedes itu keluar dari pekarangan, Pak Jaman segera menutup gerbang dan Damar kembali masuk ke dalam rumah.

Semalaman dia berpikir keras apa yang harus dilakukannya bila dia kehilangan jejak Naomi. Dia

segera minta saran dari bekas komandannya di Kopassus dulu dan beliau menyarankan supaya Damar mengunduh salah satu aplikasi yang bisa melacak jejak seseorang.

Saat Naomi marah di sarapan pagi tadi, handphonenya ketinggalan di atas meja makan. Damar buru-buru mengambil handphone yang tidak terkunci itu lalu memasangkan aplikasi pencari jejak dan menyambungkannya ke handphonenya sendiri.

Sepertinya Naomi termasuk golongan orang yang tidak peduli dengan gadget. Isi handphonenya terlihat sangat biasa.

Setelah berhasil dengan semua itu, Damar berdiri membelakangi tangga menunggu Naomi turun dengan *handy talkie* di tangannya. Dia sudah mengingatkan Pak Jaman dan Anwar yang sedang menjaga di depan untuk segera melapor bila tiba-tiba Naomi kabur dari jendela.

Damar mendengar pintu kamar atas terbuka lalu hening. Dia tahu tanpa melihat kalau Naomi sudah berjalan menuju tangga. Damar tidak bergerak dari tempatnya. Dia sudah mengamati bahwa langkah kaki Naomi itu ringan dan nyaris tak terdengar. Mungkin karena gadis itu peragawati.

Benar kan ...

Langkah itu baru terdengar di karpet yang melapisi tiap anak tangga.

“Mas Lettu ...” panggilnya pelan.

Damar masih tak bergeming.

“Pak Tentara ...” panggilnya lagi setelah Naomi berdiri di hadapan Damar.

Gadis itu sengaja berjinjit hingga wajah mereka sejajar.

“Ya, ada apa, Naomi?” sahut Damar

“Ooo ... Masnya bangun toh! Kirain tadi tidur sambil berdiri ...”

Sepertinya Naomi sengaja nyengir di depan Damar.

“Mas ganteng, punya motor nggak?”

Pertanyaan itu berhasil menarik perhatian Damar.

“Punya nggak?” tanya Naomi lagi.

“Punya!”

“*Good!* Anterin aku pake motor aja!”

=====

shopee.Skuyadah.id

Bab 5
Iklan Sabun Mandi

Damar terpaksa menerima perintah nona besar itu daripada si nona kabur dan membuat Damar kalang kabut.

Pak Jaman yang sepertinya sudah sangat mengenal Naomi, berbisik pada Damar, "Udah turutin aja, Mas daripada si Enon ngambek trus kabur, Masnya bisa repot ngomong ke Pak Jenderal. Lagian kalo si Enon diturutin maunya, dia bakalan manut kok, Mas. Percaya deh sama saya."

Sambil mengenakan jaketnya, Damar bertanya pada Naomi, "Kamu mau dianter kemana? Acaranya apa? Berapa lama?"

Bukannya menjawab, Naomi malah menatap Damar dengan intens. "Sebenernya pertanyaan Mas Ajudan sama aja kayak papa, sama-sama interogasi tapi versinya Mas Lettu lebih halus dan pake hati."

Manggil kok ya suka-suka udelnya! gerutu Damar dalam hati.

"Jawabannya!" ulang Damar.

"Anter aku ke studio di Jakarta Selatan. Map udah aku kirim ke hapenya Mas Ajudan. Acaranya syuting iklan produk sabun mandi dan aku nggak tahu

berapa lama. Ntar Mas Tentara bisa ninggalin aku di sana, aku biasa sendiri kok!"

"Saya tungguin!"

Naomi naik ke boncengan Damar lalu memeluk pinggang Damar dengan erat hingga membuat Damar menahan napas.

"Napas aja, Mas. Nggak apa-apa kok. Lagian pelukan saya nggak bakalan bikin ketagihan!" Naomi seperti sengaja berbicara di telinganya.

Damar hanya bisa misuh-misuh di dalam hati sambil buru-buru mengenakan helmnya lalu menstarter motornya.

"Kalo Mas Ajudan semanis ini, ntar aku bisa kegeeran lho! Masnya udah punya pacar belum ya?"

shope: Shopeeh.id

***

"Pacar baru lagi, Nom?" goda Raka Pratama, sang fotografernya Walk In Style.

Naomi menggeleng sambil berbisik, "Ajudannya papa gue, Mas."

"Lo bikin ulah apa lagi kali ini?"

Naomi mendesis sebal. "Gue pengen ngekos tapi dilarang papa ..."

"Makanya lo harus dikawal ya, Nom?" Raka terkekeh pelan.

Naomi hanya mengangkat bahunya dengan tersenyum. "Kalo ada yang nanya-nanya, bilang aja dia cowok gue ya, Mas."

"Siap!" jawab Raka santai.

"Tengs, Mas. Gue siap-siap ya."

Raka mengacungkan jempolnya dan Naomi bergegas meninggalkan pria itu lalu berlari menuju ruang ganti model. Damar mengekori Naomi dan berdiri di depan pintu ruang ganti.

Tiba-tiba saja pintu itu terbuka dan kepala Naomi muncul dari balik pintu. Naomi menggerakkan jarinya supaya Damar mendekat.

"Mas Lettu pulang aja. Aku nggak apa-apa kok sendirian disini."

Damar tidak bergeming dan hanya menjawab, "Saya tunggu kamu disini, Mbak."

Damar hanya mendecih melihat Naomi memutar bola matanya dan merespon, "Terserah Masnya aja deh! Ehh ... tapi aku nggak lama juga sih."

Naomi masuk lagi dan menutup pintu. Tapi tiba-tiba pintu terbuka lagi dan Naomi berbisik, "Mas, ntar kalo ada yang nanya-nanya, bilang aja Mas Ajudan itu pacar aku ya."

Damar terkesiap.

"Soalnya disini nggak ada yang tahu kalo aku anaknya Jenderal."

Damar menghela napas panjang dan terpaksa mengangguk.

Naomi tersenyum lebar dan menjulurkan tangannya lalu mengelus pipi Damar dengan lembut. "Makasih, Mas Pacar."

Damar terpaku dan baru tersadar begitu pintu itu tertutup rapat.

Aku nggak boleh terpengaruh! tekad Damar dalam hati. Dia menggeleng pelan dan membuang jauh-jauh tingkah Naomi dari pikirannya. Dia mulai mengisi otaknya dengan bayangan-bayangan indah tentang masa depannya bersama Ratih. Dia membayangkan tahun depan tabungannya pasti sudah cukup untuk melamar pacarnya itu. Sambil menunggu permohonannya untuk rumah dinas disetujui, mereka bisa tinggal di rumah orangtuanya dulu. Damar yakin Ratih tidak akan masalah dengan pengaturan itu.

Damar tersenyum lebar sambil melirik jam tangannya. Matanya melotot melihat bahwa sudah 40 menit Naomi di dalam tapi gadis itu tidak selesai juga.

Ganti baju apaan sih selama ini? Jangan-jangan ...

... dia kabur! Damar mulai panik dan mendorong pintu itu.

Damar terkesiap dengan mata melotot. Dia segera berbalik dengan jantung yang seolah lepas

dari rongganya melihat Naomi berdiri dengan kedua tangan terentang.

Masalahnya ...

"Kenapa, Mas Let?" tanya Naomi pelan.

Naomi seperti tidak terpengaruh dengan kehadiran Damar padahal dia hanya mengenakan celana dalam dan bra.

Damar mendadak sakit kepala.

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 6
Cinta Sampai Mati

Damar menyesal berada di dalam studio ini tapi dia tidak mau mengambil resiko bila Naomi kabur diam-diam di belakangnya.

Naomi sedang melakukan pengambilan gambar untuk iklan sabun mandi cair. Syuting itu dilakukan di studio yang dirancang seperti kamar mandi dengan model shower. Naomi hanya mengenakan terusan kain Bali seperti kemben yang dibiarkan basah dan menempel di kulitnya.

Damar menunggu di sofa di ruang tunggu yang langsung menghadap ke area syuting. Dia bisa melihat ke arah kamera yang sedang merekam adegan Naomi mandi. Sejak awal Damar berusaha untuk tidak menatap gadis itu tapi lama-lama kepalanya pegal juga menunduk sambil membolak-balik majalah dengan para model yang sama hotnya.

Damar mengangkat kepalanya pas sekali dengan adegan Naomi yang sedang mengangkat tangan sambil menyabuni bagian lehernya hingga membuat Damar tanpa sadar menahan napasnya.

Untuk menghilangkan rasa gugupnya, dia meraih botol air mineral yang diletakkan di atas meja dan meneguknya dengan cepat.

Bersamaan dengan suara teriakan, "CUT!", Damar menyemburkan air minumnya hingga terbatuk-batuk.

Semua orang menatapnya dan orang pertama yang berlari ke arahnya adalah Naomi dengan teriakan, "Mas Lettu!"

Naomi menunduk di depan Damar sambil memegangi kedua bahunya dengan tatapan khawatir.

"Mas Damar sakit?"

Tumben bener manggilnya, pikir Damar kesal. Matanya terangkat menatap Naomi sambil menggeleng pelan. Damar tidak berani menunduk karena dia takut dengan apa yang akan dilihatnya.

Ketakutannya terbukti saat Naomi menyentuh kedua pipi Damar dan berkata, "Mata Mas Ajudan merah nih! Pasti Mas panas dalam ya?"

Damar tidak bisa menjawab dan dia malah semakin terbatuk-batuk karena posisi tubuh Naomi ada di atasnya dengan kedua dadanya berada tepat di depan mata Damar.

"Mbak ..." panggilnya pelan. "Mbak Nom ..." panggilnya lagi.

"Apa?!" jawab Naomi galak. Dia malah semakin menunduk ke telinga Damar dan berbisik, "Jangan panggil 'mbak' dong, Mas. Kita kan pacaran."

Damar tersadar. "Ohh ... iya ya."

"Iya!" Naomi melotot.

"Kalo gitu ... bisa nggak kamu mundur sedikit?"

Sekarang Naomi yang tersadar dan dia langsung berdiri tegak.

Dengan wajah merona, gadis itu berkata, "Maaf, Mas. Aku nggak sengaja!" Naomi menangkupkan kedua belah tangannya memohon maaf. "Aku kira Mas udah biasa lihat nenen!"

Damar semakin terbatuk-batuk.

***

Naomi pusing sendiri melihat Damar tidak pergi meninggalkannya seperti yang dia mau. Pria itu malah dengan sangat sabar menunggunya hingga syuting dan pemotretan iklan selesai.

Yang tahu siapa dirinya hanyalah Tante Isaura Leony dan Raka Pratama, si fotografer tapi sekarang semua orang di agency mulai bertanya-tanya saat Naomi datang dengan seorang pria.

Untungnya Damar mau diajak pura-pura jadi pacarnya. Untuk sementara Naomi aman.

Naomi sadar kalau musuh papanya banyak dan dia tidak ingin terlibat. Dia pernah mendengar percakapan Joko dan Jaka bahwa posisi papa sebelum beliau pensiun banyak diincar orang. Naomi tidak mengerti apa maksudnya dan dia juga tidak

ingin tahu. Yang jelas, Naomi harus menjaga dirinya sendiri.

"Nom, beneran yang duduk di ruang tunggu itu cowok lo?" tanya Putri Dinarsih yang datang tiba-tiba bersama Alika Brasso.

Keduanya juga model seperti Naomi. Mereka lebih tua dari Naomi tetapi baru 2 tahun ini bergabung dengan WIS Agency.

"Haa?" Naomi lumayan terkejut karena biasanya kedua orang itu tidak pernah mau bicara dengannya.

"Cowok baru lagi, Nom?" ledek Alika dengan senyum sinis. "Nggak sama Markus lagi lo?"

"Udah nggak tuh!" jawab Naomi tanpa beban.

Tidak ada yang tahu juga kalau dirinya dan Markus hanya bersahabat tapi semua orang tahu kalau Alika Brasso rela mati untuk mendapatkan cinta Markus.

"Beneran cowok seganteng itu cowok lo Nom?" Putri masih penasaran.

Naomi tersenyum sinis dan mengangguk.

"Kalo lo udah bosen, boleh deh oper ke gue," lanjut Putri.

Sialan! maki Naomi dalam hati.

"Untuk yang satu ini gue nggak bakalan bosen, Put," sahut Naomi lagi.

"Yakin lo?!" tantang Putri dengan sinis. "Lo kan terkenal biasa ganti cowok kayak ganti pembalut!"

Shopia Shuyajah

Naomi hanya terkekeh dan tidak terpengaruh. Dia malah senang dengan ucapan keduanya karena dia jadi tahu siapa musuhnya selama ini.

"Nom ... kamu udah selesai?"

Putri dan Alika ikut menoleh ke arah suara itu.

Naomi tersenyum lebar pada Damar dan menjawab, "Bentar, Mas. Tinggal dikit lagi kok."

"Ya udah, Mas tunggu disini ya."

Naomi meraih travel bag-nya dan menoleh pada keduanya.

"Sori, Put. Khusus yang satu itu, bakalan gue cinta sampe mati!"

=====

shope: Shayajalh.id

Bab 7
Insiden Kopi

Damar menarik napas panjang.

Ratih baru saja menutup teleponnya dengan marah karena untuk kesekian kalinya Damar tidak pulang di malam minggu ini.

Bagaimana caranya dia pulang kalau si nona besar sedang berada di atas panggung catwalk dan memperagakan gaun malam seksi yang membuat Damar terus-menerus memalingkan wajah hingga lehernya pegal dan matanya berkunang-kunang.

Dia juga masih harus berpura-pura menjadi pacar Naomi di hadapan semua rekannya.

Damar tidak pernah memungkiri bahwa Naomi itu cantik, sangat cantik malah. Ditambah dengan otak pintar dan sifat pemurahnya yang membuat gadis itu seperti malaikat kiriman Tuhan untuk menolong umat manusia.

Oke, dia sangat berlebihan memuji seorang gadis selain Ratih tapi itu faktanya dan Damar tidak pintar berbohong untuk hal semacam itu.

Ratih juga cantik dan baik hati. Itu sebabnya Damar menjadikan gadis itu sebagai pacarnya dan calon istrinya. Setelah Damar pikir-pikir, di matanya, Ratih sangatlah sempurna. Dia mungkin tidak

secantik Naomi, tidak tinggi semampai atau langsing seperti Naomi tapi Damar tetap mencintainya setulus hati.

"Mas Damar kan ya?" Seorang pria gemulai menyentuh bahunya.

Damar menoleh. "Eh iya ... kenapa, Mbak?" Damar salfok dengan bulu mata blink-blink berwarna emas yang digunakan pria itu.

"Ehh ... maaf. Mas, maksud saya."

Pria itu malah senyum-senyum genit sambil menepuk bahu Damar. "Panggil mbak juga nggak apa-apa kok, Mas."

"Iya, kenapa, Mbak?"

"Pacarnya Mbak Nom Nom kan?" tanyanya.

Damar terkejut sesaat dan segera mengangguk. "Oh iya, bener. Kenapa ya, Mbak?"

"Dipanggil Mbak Nom di belakang panggung."

Pria itu berjalan cepat di depan Damar menuju sebuah ruangan besar di belakang panggung. Tanpa sengaja Damar menoleh ke sebuah ruangan kecil seperti pantry dan melihat dua orang model sedang menuang minuman bersoda ke dalam sebuah gelas lalu menaburinya dengan sebungkus bubuk. Seingat Damar, nama keduanya adalah Alika dan Putri. Mereka berdua yang mengatakan pada Naomi untuk memberikan Damar pada mereka bila Naomi sudah bosan pada Damar.

Shopi Shopee.co.id

Perempuan gila! Damar mengernyit dan alarm tanda bahaya di kepalanya mulai menyala.

"Naomi udah selesai manggung?" tanya Damar pelan.

"Giliran Mbak Nom Nom sekali lagi, Mas. Pas parade," jawab pria itu sambil mengarahkan Damar ke sebuah ruangan.

Damar masuk ke ruangan itu dan dia terhenyak melihat para model mondar-mandir dengan pakaian ala kadarnya. Mereka terlihat biasa saja dan tidak ada perasaan malu.

Malah Damar yang merasa sangat malu.

"Mas Damar!" seru Naomi sambil melambaikan tangannya.

Damar mendekati Naomi yang duduk di depan cermin.

"Ada apa, Naomi?" tanya Damar dengan formal sambil membungkukkan tubuhnya ke arah Naomi.

Damar masih tetap terpana dengan penampakan Naomi malam ini. Sejak dia mulai berjalan di panggung hingga dia turun dari panggung, gadis itu luar biasa cantik dengan make up-nya.

"Mas, tolong bukain resleting aku." Naomi menunjuk resleting di punggungnya dengan tangan yang masih memegang lipstik.

shopee.Skuyasih.id

Damar agak bingung sebenarnya tapi Naomi menegaskan, "Mas, buruan! Aku harus ganti baju lagi."

"Emang harus Mas yang bukain, Nom?"

"Iya, Mas soalnya semua orang sibuk. Tanganku juga sibuk!" Naomi memaksa.

Damar menghela napas panjang. *Ujian ini berat sekali, Tuhan,* keluhnya dalam hati.

Tangannya terulur untuk menurunkan resleting gaun malam yang seksi itu. Naomi berdiri dan gaun tanpa lengan itu melorot hingga ke kakinya. Naomi hanya mengenakan celana dalam dan bra berwarna kulit tanpa tali.

Damar memalingkan wajahnya dan berbalik membelakangi Naomi. Jantungnya berdegup lebih cepat dan rasanya keringatnya mengucur deras di punggungnya.

"Mas ... tolongin lagi!" seru Naomi lagi sambil menyentuh bahu Damar. "Balik badan, Mas!"

Damar berbalik sambil menutup matanya. Dia membuka sebelah matanya dan meraih kimono milik Naomi di atas kursi.

"Nom! Kamu nggak malu apa?!" Damar resah dan melebarkan kimono itu di dada Naomi.

"Kenapa harus malu sih, Mas? Mereka semua perempuan. Cuma Mas Damar doang laki-laki!"

Damar ternganga dan menunjuk beberapa pria yang berkeliaran di sekitar Naomi. "Mereka ..."

Naomi terkekeh. "Bentukan mereka emang sama kayak Mas Damar tapi hati dan jiwa mereka itu perempuan, Mas."

Oh oke ... Damar semakin paham.

Naomi melepaskan kimononya dan mengenakan gaun yang punggungnya terbuka lebar. Begitu gaunnya terpasang dengan baik, Naomi melepaskan kaitan bra-nya lalu dengan santainya Naomi menyerahkan bra itu ke tangan Damar.

Pria itu terperangah sesaat karena tiba-tiba saja ...

"Nom, lo harus coba kopi baru nih!"

Kedua gadis yang Damar lihat di pantry tadi menyodorkan segelas kopi pada Naomi dan dia menerima kopi itu setelah melihat pada Damar.

Dengan marah, Damar merebut gelas itu dan menyodorkannya ke hadapan Alika dan Putri.

"Hei! Apa-apaan sih, Mas?!" teriak Putri tidak terima.

"Sebelum Naomi yang minum, kalian dulu yang minum!" tukas Damar dengan keras.

Keduanya gelagapan dan panik.

"Gue nggak bisa minum kopi!" cetus Alika mencari alasan.

"Masa sih? Bukannya lo pecandu Starbucks ya?" ledek Naomi sinis.

"Kamu?!" todong Damar pada Putri.

"Jangan sembarangan nyuruh-nyuruh ya Mas! Emangnya kamu siapa?!"

"Damar! Pacarnya Naomi." Damar masih menyodorkan gelas itu pada Putri. "Buruan diminum!"

"Kalau kamu nggak minum, saya lapor kalian berdua ke Polisi!"

Keduanya terkesiap.

"Atas dasar apa?" Alika tercekat.

"Kamu naburin suatu bubuk di kopi ini kan?!"

"Ng ... nggak tuh! Mana buktinya?!" Putri gelagapan.

"Ya kalo emang nggak ada bubuknya, silahkan diminum!" Damar memaksa.

"AYO SIAP-SIAP GAUN TERAKHIR!" teriak seorang pria yang menjadi penanggung jawab pagelaran ini.

Putri dan Alika seolah tertolong. Keduanya langsung kabur ke arah panggung.

Naomi menatap Damar dengan intens. "Mas serius?"

Damar mengangguk pelan. "Saya melihatnya sendiri."

Naomi masih terpaku.

"AYO, NOM! Buruan!" teriak pria itu.

“Udah kamu kesana, Nom! Kerja dulu!”

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 8
Lebih Ketat Jaga Kamu

Naomi berkali-kali melirik Damar yang sedang serius menyetir mobil. Naomi yakin pria itu sadar kalau Naomi memperhatikannya sejak tadi tapi Damar kan terlatih sekali memberikan wajah datar tanpa ekspresi.

"Mas ..." Akhirnya Naomi juga yang buka suara kan?

"Hmm ..."

Naomi geli sendiri deh mendengar sahutannya Damar. Seolah-olah mereka bukan anak majikan dan ajudan. Beneran! Damar mulai terlihat santai saat bersamanya.

shopee.co.id/

"Mas ..." panggilnya lagi.

"Iya ... apa, Naomi?"

Naomi malah tersenyum lebar. "Beneran Putri sama Alika masukin bubuk ke kopi aku?"

Damar mengangguk. "Iya, bener."

"Mas lihat sendiri?"

"Iya, bener!"

"Menurut Mas bubuk apaan ya itu?"

"Obat bius."

"Kok Mas tahu sih? Emang ada ciri-cirinya gitu? Misalnya, si bubuk narkoba beda sama bubuk bius

gitu? Atau tanpa perlu disentuh, Mas langsung tahu kalo bubuk itu untuk ngebius?"

Damar berdecak sebal. "Kamu tahu nggak kenapa kedua teman kamu itu nggak mau minum kopi itu?"

Naomi berpikir sebentar, *aku sebenernya tahu sih tapi pengen aja si pria kaku ini ngomong gitu.*

"Iya juga ya, Mas. Mereka pasti takut kalo obat biusnya kena ke mereka."

"Nah ... udah jelas kan?"

Naomi menghela napas panjang dan membuang pandangannya ke jendela. Bukan jawaban singkat Damar yang membuatnya risau tapi karena kedua orang yang dianggapnya teman itu berniat mencelakai dirinya. *Kenapa banyak sekali orang sirik di dunia ini? Kalo nggak ada Mas Damar, gimana nasibku ya?*

shopee.co.id/yojah.id

"Kenapa kedua orang itu mau mencelakai kamu, Nom?"

Naomi menoleh sebentar dan menggeleng pelan. "Benci? Dengki? Sirik? Dendam?"

"Emangnya kamu udah bikin apa sama mereka?"

Naomi menggeleng lagi. "Kalo aku tahu kan aku nggak akan nanya Mas Damar soal ini!"

"Coba diingat-ingat, Nom. Soalnya nggak bakalan ada asap kalo nggak ada api."

"Api apaan sih, Mas? Aku tuh nggak pernah ngusik-ngusik hidup orang lho!"

"Trus kenapa mereka begitu sama kamu?"

Naomi berpikir keras. Naomi akui Tante Isaura memang lebih sering memberikan pekerjaan modelling pada Naomi dibandingkan pada model yang lain.

Alasannya, "Klien kita maunya kamu, Nom karena kamu itu profesional. Selalu datang on time, nggak banyak maunya dan kalo diajarin nurut."

"Kalo yang lain, kenapa, Tan?"

"Yang lain ya kebalikannya dari kamu, Nom. Nggak profesional."

Markus Leon memang sudah pernah mengatakan pada Naomi tentang hal itu tapi Naomi tidak pernah serius menanggapinya.

"Lo harus hati-hati ya, Nom. Yang sirik sama lo banyak banget. Jangan sampe lo diapa-apain sama mereka."

Dia selalu berpikir, *aku kan nggak jahat sama mereka, kenapa mereka harus jahat sama aku?*

Hal yang sama yang dia katakan pada Markus dan pria itu hanya tertawa sambil mengelus rambutnya. Besok Markus akan kembali dari Italia setelah seminggu berada di sana untuk menghadiri pernikahan sepupunya.

Setiap malam pria itu meneleponnya dan mereka akan bercerita selama hampir 2 jam. Markus juga sudah tahu soal Damar.

Sambil terbahak-bahak, dia mengatakan, "Gue yakin lo bakalan naksir si Damar ini, Nom."

"Yaelah, Kus! Nggak mungkinlah! Si Damar bukan selera gue. Dia mirip mas-mas gitu."

Markus hanya menanggapi Naomi dengan tawa lebar.

Tapi memang Naomi nggak merasa ada letupan kembang api ataupun rasa kesetrum setiap kali bersama Damar. Dia malah menganggap Damar seperti teman prianya yang lain. Markus, contohnya.

Hanya saja Damar tidak secerewet Markus. Pria itu hanya diam seperti penjaga Istana Buckingham di Inggris. Dia hanya bicara seperlunya.

"Mungkin ... ini baru kemungkinan lho ya ... mereka iri karena aku lebih sering dapat job dibanding mereka."

"Job itu kamu yang minta atau gimana?"

Naomi terkekeh. "Ya nggaklah, Mas. Job itu datangnya dari klien. Contohnya, ada iklan sampo, perusahaan sampo menghubungi Tante Isaura dan mereka langsung minta aku sebagai bintang iklannya."

"Ooo ... gitu ya ..."

Naomi menggeleng pelan. *Datar sekali ekspresinya,* ucapnya dalam hati.

"Berarti saya harus lebih ketat jagain kamu, Nom."

Seketika hati Naomi terasa hangat mendengarnya.

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 9
Jemput Aku di Bandung

Damar nekat minta izin pada Pak Jenderal untuk pulang ke Bandung di hari Sabtu berikutnya.

Untungnya Pak Jenderal memberi izin dengan catatan pada hari itu Naomi tidak ada kegiatan di luar.

Damar hanya menjawab, "Siap, Pak!" padahal dia belum menanyakan soal itu pada Naomi.

Pikir Damar, *nanti ajalah nanya si Nomi. Kalo nanya sekarang, pasti banyak banget pertanyaannya.*

Damar melanjutkan larinya dengan Joko dan Jaka berada di depannya. Lari selama 30 menit memang rutin mereka lakukan untuk menjaga stamina mereka sebagai tentara.

"Mas, bisa nggak larinya diperlambat?"

Damar terkejut mendengar suara itu dan seketika dia menoleh. Naomi melotot ke arahnya dengan wajah cemberut.

"Mas, larinya pelanin dikit dong! Capek nih!"

"Ini udah paling pelan, Nom. Yang cepet tuh Jaka sama Joko!"

Naomi mendecih dengan debaran jantungnya yang mendadak lebih cepat dari biasanya.

"Mas mau pulang ke Bandung?" tanyanya dengan napas ngos-ngosan.

"Hmm ..."

Kok bisa ya dia nggak ngos-ngosan gitu?!

"Mau ngapain, Mas?" tanya Naomi ingin tahu.

"Pacaran!"

"Ooo ... Mas punya pacar ya?"

"Hmm ..."

"Cantik nggak, Mas?"

Damar langsung melirik Naomi dan memberikan tatapan menghunus.

"Ngapain kamu nanya-nanya kayak gitu?"

"Kepo doang, Mas." Naomi terkekeh. "Aku penasaran aja ..." Naomi sengaja menggantung ucapannya.

"... sainganku kayak apa ya?"

HAA ...

***

Damar memang tidak memberitahu Ratih soal kepulangannya hari ini. Dia ingin memberikan kejutan pada gadis itu. Dia pulang dengan bus dan meninggalkan motornya di parkiran motor berbayar dekat dengan terminal.

Begitu tiba di Bandung, dia sempat pulang sebentar menengok bapak dan ibunya. Sorenya dia baru berangkat ke rumah Ratih dengan ojek online.

Damar heran dengan dirinya sendiri. Dia tidak pernah berhasil membuat kejutan. Dia memang belum pernah secara resmi berkenalan dengan orangtuanya Ratih karena gadis itu selalu menolak. Itu sebabnya orangtuanya Ratih tidak mengenali Damar. Mamanya bilang bahwa gadis itu sedang pergi dengan temannya.

"Kemana ya, Bu?" tanya Damar.

"Pak, biasanya si Ratih malam mingguan kemana sama si Agus?" teriak mamanya Ratih.

"Maaf, Bu. Si Agus itu siapa ya?"

"Pacarnya Ratih. Adek ini siapa ya?"

Damar bingung dan dia hanya bisa menjawab, "Temen sekolah Ratih, Bu."

Apa Ratih nggak pernah kasitau kalo kami pacaran ya?

"Wahh ... Ratih nggak bilang kalo temennya mau datang. Mau nunggu di dalam, Dek?"

"Nggak usah, Bu. Makasih banyak, saya balik aja."

Damar memutuskan untuk menelepon Ratih dan menanyakan keberadaannya.

"Kamu lagi dimana, Rat?"

"Lagi di rumah, Mas. Aku sedih abis Mas nggak pernah pulang!"

Damar mengernyitkan dahinya. *Kok bisa-bisanya Ratih bohong padaku?*

"Di rumah mana?" tanya Damar lagi.

"Di rumah aku dong, Mas?"

"Rumah kamu kan di ..." Damar menyebutkan sebuah alamat.

"Iya, Mas. Kok Mas tahu sih?"

"Mas ada di depan rumah kamu, Rat."

"Haa? Seriusan, Mas?"

"Coba kamu keluar sebentar! Soalnya ibumu bilang kamu pacaran dengan si Agus!"

"Ihh ... nggak, Mas! Mas Damar kan pacar aku."

"Kamu dimana? Keluar sini!" ulang Damar sinis.

"Mas, maaf. Aku sebenernya lagi nonton bareng temen aku."

"Dimana? Biar Mas susulin!"

Dari suaranya, Ratih terdengar gelagapan dan tiba-tiba saja sambungan teleponnya mati.

Damar tidak berusaha menelepon ulang Ratih. Dia malah membaca pesan WA dari Jaka yang isinya:

Lo di Bandung, Mar?
Kalo iya, tolong sekalian cek Naomi ya.
Dia lagi pagelaran di Gedung Sate.

Pesan kedua muncul dari Naomi dengan sebaris kalimat *jemput aku di Bandung*.

Damar segera memesan ojek online dan berangkat menuju Gedung Sate. Seketika dia melupakan Ratih. Anehnya, dia malah lebih risau pada keselamatan Naomi daripada urusannya dengan Ratih.

Gedung Sate ramai dengan para model catwalk yang wara-wiri memperagakan gaun malam lagi. Damar sudah langsung menangkap sosok Naomi dengan bola matanya.

Menurutnya, Naomi yang paling bersinar di antara semua model yang tampil di panggung malam ini.

Damar segera tersadar dan menepuk kepalanya. *Bodohnya! Bisa-bisanya aku memuji Naomi!* Dia berjalan mendekati panggung dan berdiri dengan kepala menengadah memperhatikan Naomi. Kemanapun Naomi berjalan, Damar ikut berjalan di bawah panggung.

Suara itu! Suara itu yang membuat fokus Damar teralih dan dia berhenti berjalan di ujung panggung dekat dengan pemusik.

"Makasih ya, Gus. Kalo bukan karena kamu, mana bisa aku nonton pagelaran busana seperti ini."

"Kan udah aku bilang dari awal, Tih. Pacaran tuh jangan sama tentara, nggak ada uangnya. Sama pengusaha kayak aku dong!"

Damar terpaku dan emosinya mulai bergejolak. Dia mau menoleh ke belakang pun percuma karena dia tahu kalau suara itu adalah suara Ratih dengan si agus agus yang disebutkan oleh ibunya Ratih tadi.

Dia malah terkekeh dengan sangat menyedihkan. *Sejak kapan tentara seperti aku punya banyak uang ya?*

Damar akui, sejak dia berpacaran dengan Ratih, dia memang baru satu kali memberikan hadiah ulang tahun pada gadis itu. Sebuah tas batik dari salah satu pengrajin batik di tempatnya bertugas.

Saat mereka bertemu dan Damar bertanya soal tas itu, Ratih hanya menjawab, "Maaf, Mas. Tas batik itu nggak cocok kalo dibawa ke tempat mewah seperti ini, Mas."

Sekarang Damar baru menyadari bahwa dia bodoh dan sangat bodoh.

"Aku tuh seneng banget, Gus bisa dapet tempat duduk di depan gini. Mahal ya, Gus bayar tiketnya?"

"Mahal banget, Tih tapi buat kamu, aku rela bayar mahal."

Sungguh memuakkan! Damar nekat balik badan dan tersenyum lebar.

"Ternyata kita ketemunya di sini ya, Rat."

Wajah Ratih pucat pasi dan rangkulannya di tangan Agus terlepas dengan cepat. "Mas Damar ..."

"Oh jadi ini, Tih tentara yang kamu bilang naksir kamu itu?" tanya Agus yang maju selangkah pasang badan di depan Ratih.

Damar mendengus dan bersidekap. *Kirain si Agus ini seganteng apa?*

"Mas ... ini nggak seperti yang Mas pikirkan!" ucap Ratih dengan gelagapan.

"Udah ... bilang aja sama dia, Tih kalo kita pacaran!" ucap Agus dengan nyeleneh. "Kamu tuh nggak bisa hidup susah sama tentara!"

Damar sendiri tidak tahu mau berkata apa dan tiba-tiba saja ...

"Mas ... makasih aku udah dijemput!"

Naomi mendekap lengannya dan meletakkan kepalanya di bahu Damar. "Kirain pesan WA aku nggak bakalan Mas baca. Ternyata ... aku jadi makin cinta sama Mas Damar."

Damar melirik Naomi dan melihat gadis itu melakukan drama yang menurutnya sangat lucu. Gadis itu cemberut dan bermanja-manja pada Damar. Tanpa sadar, dia tertawa dan tangannya terangkat mengelus kepala Naomi.

"Ehh ... mereka ini siapa, Mas?"

=====

Bab 10
Gadis Materialistis

Naomi paling tidak suka dengan orang-orang munafik, termasuk pacarnya Damar. Naomi juga baru tahu setelah memperhatikan wanita itu dengan cermat.

Entah kenapa, Naomi sudah memperhatikan pasangan itu sejak mereka duduk di kursi VIP. Wanita itu terlihat angkuh dan tidak berhenti bicara sejak dia duduk.

Wanita itu juga beberapa kali ingin menjelajah ke belakang panggung dan berkenalan dengan para model. Naomi bingung, *memangnya dia siapa?*

Naomi juga tidak sengaja melihat kehadiran Damar di tempat itu. Dia memang sudah mengirim pesan pada Damar untuk menjemputnya ke Bandung. Itupun karena Naomi tahu kalau Damar sedang pulang ke Bandung. Naomi juga tahu kok kalau pacarnya Damar ada di Bandung tapi dia tidak tahu yang mana orangnya.

Setelah Naomi turun panggung dan berniat mendatangi Damar, dia mendengar percakapan aneh itu. Ternyata pria baik sedingin es balok itu telah dikhianati.

Demi apapun, Naomi tidak tega melihat raut mata elang itu menjadi semakin tajam dan dingin. Dengan nekat Naomi mendekap lengan Damar dan meletakkan kepalanya di bahu pria itu.

"Mas ... makasih aku udah dijemput!" Naomi sengaja mengucapkannya dengan manja.

"Kirain pesan WA aku nggak bakalan Mas baca. Ternyata dibaca juga. Aku jadi makin cinta sama Mas Damar."

Naomi malah terpaku saat melihat Damar tertawa dan tangannya terangkat mengelus kepala Naomi.

Naomi berdehem pelan sambil meredakan debar jantungnya yang tiba-tiba muncul. "Ehh ... mereka ini siapa, Mas?"

Naomi hanya berpura-pura tidak tahu karena baginya orang munafik gampang sekali dibaca.

"Temen lama Mas, Nom. Namanya Ratih dan pacarnya, Agus."

AHAA! teriak Naomi dalam hati. *Matilah kau, mantan!*

Naomi mengulurkan tangannya pada si mantan dan berkata dengan nada ceria, "Aku Naomi Nugroho, pacarnya Mas Damar."

Ratih terkesiap. "Mbak ini peragawati yang bajunya mau aku beli tadi ya?"

Naomi mendengus sebal. *Sombong banget ya!*

"Oh ... Mbaknya yang mau beli ya? Harga gaun yang aku pake tadi 15 juta lho, Mbak."

Bukan hanya Ratih yang terhenyak tapi pria yang mengaku sebagai pacarnya itu juga. Pria itu malah terbatuk-batuk saking shocknya.

"Yakin, Mbak 15 juta?" tanya Ratih tak percaya.

Naomi mengangguk tanpa melepaskan rangkulannya di lengan Damar.

"Bukannya 1.5 juta?"

Naomi menggeleng. "Buat pacarnya yang kaya raya, harga segitu nggak mahal dong, Mbak?" sindir Naomi dengan halus.

Agus mendelik kaget. "Kalo 15 juta kemahalan, Tih. 1.5 aja masih mahal."

Rasanya Naomi ingin terbahak-bahak saat itu juga tapi dia berusaha bertahan. Malah Damar yang mengejutkannya dengan ucapan, "Kalo 1.5 juta sih saya yang tentara miskin ini masih sanggup beliin untuk pacar saya."

Ratih langsung berbinar-binar mendengarnya.

Damar tersenyum sinis pada Ratih dan menoleh pada Naomi. "Kamu mau beli baju seperti itu, Nom? Biar Mas beliin?"

Naomi menggeleng pelan dengan perasaan terharu. "Nggak mau ah, Mas. Sayang uangnya. Mendingan ditabung untuk pernikahan kita."

Well, drama masih berlanjut!

“Mas mau nikah sama perempuan ini?!” seru Ratih di antara deru suara musik di panggung.

“Iya, Rat. Kenapa kamu yang keberatan?!”

“Tapi, Mas! Kita kan ...” protes Ratih.

“Hanya teman lama!” Damar menoleh pada Naomi dan tersenyum lebar.

“Kamu mau makan apa, Nom?”

***

“Mas ...” panggil Naomi sambil menyentuh bahu Damar.

“Hmm ...” Damar melirik Naomi sekilas dan kembali fokus pada gelapnya jalanan.

Setelah mereka berdua makan malam di sebuah restoran Bakmi, sesuai permintaan Naomi, gadis itu langsung mengajaknya pulang ke Jakarta.

Damar terkejut saat Naomi mengarahkannya pada mobil sedan yang diparkir di depan sebuah mini market.

“Mobil siapa, Nom?”

“Mobil aku, Mas. Hasil kerja jadi model selama beberapa tahun.”

Entah kenapa Damar semakin kagum mendengarnya. Dari awal Damar pikir, Naomi adalah gadis manja yang tidak bisa apa-apa dan hanya mengandalkan kecantikannya untuk menjadi

model. Damar baru tahu dari beberapa orang yang bekerja di belakang panggung bahwa Naomi adalah model dan peragawati yang cerdas juga baik hati.

"Mas masih sedih?" tanya Naomi ragu-ragu.

"Sedih kenapa?"

"Hmm ... karena putus dari Mbak Ratih."

Damar terkekeh pelan dan menggeleng. "Lebih ke arah marah sebenarnya. Mas merasa seperti orang tolol aja sih. Bisa-bisanya dibodohi selama beberapa tahun ini. Mas pikir, Ratih berbeda karena dia mau menerima Mas yang hanya tentara ini. Ternyata ..." Damar menerawang.

"... Mas kira, malah gadis kota seperti kamu yang sombong dan materialistis, ternyata ... kamu malah beda, Nom. Kamu beda ..."

Damar seketika tersadar, *kenapa aku jadi curhat sama si Naomi ya?* Dia buru-buru menoleh ke samping dan luar biasa lega saat dia melihat Naomi tertidur pulas.

Untung dia nggak denger ucapanku barusan ...

***

Naomi terkenal sebagai orang yang pintar menjaga perasaan orang lain. Itu sebabnya, begitu Damar mulai mengatakan sesuatu tentang dirinya,

sepersekian detik kemudian Naomi langsung menutup matanya.

Untungnya dia sudah sering berakting di depan kamera sehingga wajah tidur pura-puranya terlihat sangat natural. Naomi berusaha untuk tidak geer tapi dia tidak mungkin berbohong kan?

Entah ini geer atau bukan, tapi hatinya seketika menghangat saat sebuah sentuhan lembut mampir di kepalanya.

Demi apapun, Naomi tidak sedang berencana untuk jatuh cinta.

=====

shope: Skuyajulh.id

Bab 11
Mampir Ke Rumahmu

"Kamu mau kemana lagi, Naomi?"

Naomi hanya duduk lalu menyesap susunya saat mendengar pertanyaan rutin papa.

"Ada pemotretan iklan, Pa."

"Dimana?"

"Di Bandung lagi, Pa."

Papa terbatuk-batuk keras hingga membuat Naomi menoleh bingung. Dengan sedikit kaku, Naomi bertanya, "Papa sakit?"

"Batuk sedikit aja, Nak."

Naomi bangkit dan berdiri di belakang papa lalu mengelus punggungnya dengan lembut.

"Mbak Siti ... tolong ambilin air hangat untuk papa dong!" serunya.

Matanya melihat beberapa butir obat di dalam sebuah mangkuk kecil. "Papa makan obat apa? Papa sakit apa? Mama kemana sih?!" Nada suaranya makin tinggi.

Siti datang tergopoh-gopoh sambil menyodorkan segelas air putih. "Ini Non ..."

"Makasih, Mbak." Naomi mengambil gelas itu dan dia menarik sebuah kursi dan duduk di samping papa.

"Eh Mbak ... mulai besok, tolong siapin air hangat di gelas khusus pake tutup untuk papa ya."

"Gelas yang kayak gitu nggak ada, Non."

"Minta dibeli mama aja, Mbak."

Siti hanya mengangguk dan pergi ke dapur.

"Papa cuma flu, Nom. Papa nggak sakit. Papa kuat. Mama kamu lagi jalan-jalan sama arisan sosialitanya dari kemarin."

Naomi mendengus kesal mendengarnya. "Kemana, Pa?"

"Katanya ke Singapura."

"Mama tega ninggalin Papa pas Papa sakit begini?"

Papa terkekeh dan tanpa sengaja, Naomi melihat mata papa berkaca-kaca saat mengatakan, "Kamu juga tega ninggalin Papa, Sayang."

DEG ... jantung Naomi seperti tertancap belati. Papa tidak pernah mengucapkan kata 'sayang' pada dirinya, tidak dalam keadaan marah atau lembut seperti ini. Saat papa mengucapkan kata itu, entah sengaja atau tidak, kemarahan Naomi selama bertahun-tahun ini luruh seketika.

"Pa, Nomi pergi ke Bandung untuk kerja ..." Suaranya seketika melembut. "Atau Papa mau Nom batalin pemotretannya?"

Papa menatap Naomi dengan ujung bibir kanannya yang ditarik sedikit. Beliau menggeleng.

"Nggak usah, Nom. Abis kamu kerja langsung pulang aja, bisa?"

Naomi buru-buru mengangguk. "Bisa, Pa. Bisa."

Dia berlari ke arah pintu depan, "Mas Damar, berangkat sekarang aja! Biar bisa cepet pulang kita!"

***

Pemotretan untuk iklan sepatu kets dari sebuah brand sepatu ternama di dunia itu dilakukan di sebuah taman. Naomi tidak sabaran ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya kali ini.

Bukan apa-apa, dia kepikiran papa terus. Dia bahkan minta tolong pada Damar untuk berulang kali menghubungi Jaka atau Joko untuk menanyakan kondisi papa.

shopee Shopy_ih

Di perjalanan menuju Bandung, Naomi sempat menelepon mama beberapa kali tapi sama sekali tidak diangkat. Rasanya Naomi ingin berteriak supaya mama mengangkat teleponnya tapi dia mau berteriak dimana dan pada siapa.

Damar saja berulang kali menoleh pada Naomi dengan dahi berlipat-lipat. Mungkin Damar pikir dirinya sudah mulai stres atau bagaimana.

Naomi baru selesai sesi dua ketika dia melihat Damar sedang menelepon dengan posisi

membelakangi Naomi. Dia sempat mendengar sedikit percakapan Damar di telepon.

"Rusak banget sepatumu, Dek?"

"..."

"Punya Mbak Tiwi juga?"

"..."

"Ya udah, sabar ya, Dek. Ntar Mas mampir ke rumah ya, abis kerja. Mas kasih uangnya, kalian beli sendiri."

Naomi langsung balik badan dan berharap Damar tidak tahu kalau dia sudah menguping pembicaraan mereka.

Dia mendatangi koordinator merk sepatu itu dan bertanya, "Mbak, nanti kan saya dapat sepatu yang saya pake tadi, bisa nggak saya beli voucher untuk 2 sepatu lagi?"

shopee.sinyaljh.id

"Nggak usah beli voucher, Mbak. Mbak Naomi emang akan dapat 3 voucher sepatu kok untuk segala model dan ukuran."

"Beneran, Mbak?" Mata Naomi berbinar-binar. "Makasih ya, Mbak."

"Emang udah selesai, Nom?" tanya Damar tiba-tiba.

"Belum, Mas. Satu sesi lagi. Kenapa? Mas Damar udah lapar?"

Damar menggeleng. “Kalo bisa sebelum pulang, kita mampir ke rumah Mas dulu ya.”

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 12
Pasangan Selingkuh Itu

Naomi luar biasa bersemangat untuk mampir ke rumah Damar hingga dia buru-buru melangkah dan menabrak seorang pria di pintu keluar hotel. Naomi terpaku saat dia mencium aroma parfum yang sangat dia kenal.

Naomi berbalik dan melihat pria yang ditabraknya tadi berangkulan dengan seorang wanita yang Naomi kenal sosoknya dari belakang.

"Ada apa, Nom?" tanya Damar bingung.

Naomi menggeleng tapi dia menarik tangan Damar dan berjalan pelan mengekori pasangan itu.

"Siapa, Nom?" bisik Damar.

Naomi tidak menjawab tapi jantungnya berdebar lebih cepat. Apalagi saat pasangan itu memasuki lift. Naomi nekat memasuki lift di belakang pasangan itu. Suara cekikikan si wanita membuat jantung Naomi seolah diremas. Damar malah melotot dan menatap Naomi dengan kaget.

Mulut Damar ternganga mengucapkan kata, "Ma ..."

Naomi meletakkan telunjuknya di bibir dan mengangguk. Naomi mengerjap menghilangkan air matanya yang sudah mengambang di pelupuknya.

"Jenderal tua itu aman kan?" tanya pria itu.

"Aman, Sayang. Aku bilang aku ke Singapura."

"Bisa juga kamu kabur dari Jenderal itu."

"Bisa dong, Sayang. Aku bosan hidup sama dia. Mana sekarang dia sakit-sakitan jadi makin loyo!"

Naomi bermaksud untuk berbicara tapi dengan cepat, Damar mendorongnya pelan ke sudut lift dan memeluknya dengan erat.

"Hihihi ... kirain aku, kita doang yang kebelet, Sayang ... ternyata mereka juga."

Damar sengaja menunduk seolah-olah mereka berciuman hingga pasangan itu keluar dari lift di lantai berikutnya.

"Kenapa Mas Damar tahan aku tadi?" tanya Naomi dengan terisak-isak.

Naomi tidak bisa menahan air matanya lagi. Rasanya sangat memalukan sekaligus menjijikkan melihat mama kandungnya berselingkuh dengan pria lain.

"Karena berbahaya untuk keselamatan kamu dan Pak Jenderal, Nom. Mas harus melindungi kamu."

***

"Kita beli makan aja, Mas trus ntar makannya di rumah Mas aja ya."

Damar menoleh pada Naomi dengan kaget. Mata Naomi masih sembab tapi dia sudah bisa menerima peristiwa tadi. Damar tidak menyangka kalau istri Pak Jenderal, mamanya Naomi tega berselingkuh seperti ini.

"Kamu yakin kita mau makan, Nom? Nggak langsung pulang aja ke Jakarta?"

Naomi menggeleng. "Kita beli makan, Mas tapi makannya di rumah Mas aja," ulangnya.

Damar menghela napas panjang. "Tapi rumah Mas kecil, Nom."

"Emang kenapa kalo kecil, Mas? Yang penting nyaman kan?"

Damar tidak menjawab. Dia hanya tersenyum tipis dan menghentikan mobil Naomi di depan sebuah restoran Chinese.

"Kamu mau makan apa, Nom?"

"Biar aku aja yang pesan, Mas. Bapak sukanya makan apa? Ibu? Adek-adekmu?"

Damar menoleh padanya dan menatapnya dengan heran. Dia sudah pernah mengajak Ratih berkenalan dengan keluarganya satu kali tapi gadis itu menolak membawa buah tangan apapun. Padahal Damar juga yang membayarnya.

Ratih malah dengan ketus mengatakan, "Buat apaan sih bawa makanan segala, Mas?! Yang ada keluargamu yang nyediain makanan buat aku!"

Waktu itu Damar hanya diam dan mengikuti maunya Ratih. Walaupun sebenarnya dari waktu itu, hatinya sudah mulai kecewa tapi dia berusaha mengerti.

"Mas, ayo! Nanti orangtua Mas keburu kelaparan!"

"Ya udah, kita turun bareng aja kalo gitu, Nom."

Naomi mengangguk dan segera turun dari mobil. Dia berjalan menuju meja pemesanan.

"Mas, mau pesan apa?" tanyanya lagi.

"Kamu?"

"Ihh ... aku terakhir aja, Mas!" Naomi berdecak sebal. "Mas mau apa?"

"Apa aja, Nom. Yang penting ada sayur."

"Yang lainnya?"

Damar tidak bisa menjawab Naomi. Dia malu karena tidak tahu makanan favorit keluarganya. Jadi dia pasrah saat Naomi memesan semua makanan yang tertera di daftar menu. Capcay, Mie Goreng, Kwetiau, Bihun Goreng, Ayam Goreng Mentega, Ayam Kluyuk dan terakhir dia memesan 6 gelas aneka jus.

Damar hanya kaget saja melihat banyaknya pesanan itu. Dia tidak bisa protes karena melihat senyum meringis Naomi. Tapi Damar langsung protes saat dia melihat Naomi membuka dompetnya.

"Biar Mas yang bayar, Nom. Tanggung jawab Mas itu."

Scripsi Skuyyyyh.id

***

Naomi terpaku melihat keramahan keluarganya Damar. Rasa sedih karena melihat mamanya di hotel pupus seketika.

Mereka menikmati makan malam dengan penuh canda dan tawa.

Bapak Rudyanto Hasta sudah lama sakit dan yang paling parah adalah Osteoporosis di kaki kanannya. Beliau menggunakan tongkat untuk berjalan.

Ibu Andini Hasta adalah seorang wanita setengah baya yang sangat manis. Beliau memiliki 2 buah mesin jahit untuk mencari nafkah setiap hari.

Kedua adiknya Damar, Pertiwi dan Mayang malah menyangka kalau dirinya dan Damar pacaran. Damar hanya diam dan Naomi ikut-ikutan diam.

"Nggak mungkin Mas Damar pacaran sama bosnya, Mbak," ucap Mayang setengah berbisik.

"Iya ya, May. Mas Damar kan udah sama Mbak Ratih," sahut Pertiwi.

Hati Naomi seketika menghangat dengan keakraban keluarganya Damar. Dia hanya bisa hangat bila bersama dengan kedua masnya. Tiba-tiba saja pikirannya berlari ke Jakarta, pada papa yang kesepian di rumah.

“Mas, bisa nggak kita pulang dulu sekarang? Aku tiba-tiba kepikiran papa.”

“Ayo deh. Mas emang udah telepon Joko, katanya Pak Jenderal banyakan tidur seharian ini.”

Naomi bergegas bangkit dan mendekati Pertiwi dan Mayang.

“Kata Mas Damar, kalian berdua mau beli sepatu ya? Aku tadi kan pemotretan untuk sepatu kets dan dapet 2 voucher gratis, kalian mau nggak?”

“Serius, Kak?” Mayang setengah berteriak hingga membuat si bapak yang mengantuk di kursinya terkejut.

“Serius.” Naomi mengangguk sambil menyodorkan kedua voucher itu. “WA aja nomor di voucher itu dan bilang kalo kalian mau pake vouchernya Naomi Nugroho. Jangan lupa bilang kalo kalian adik-adik aku ya.”

“Beneran gratis, Nom?” Pertiwi masih tak percaya.

“Beneran, Wi.”

Naomi segera mendekati kedua orangtua Damar untuk berpamitan.

“Bapak, Ibu, Naomi pamit dulu ya”

“Kalian beneran nggak pacaran, Nak?” tanya bapak dengan lembut.

“Nggak, Pak.” Damar yang menjawab. “Saya hanya mengawal Naomi, Pak.”

“Kenapa kamu tidak mencari pacar sebaik Naomi, Mar?”

Damar hanya diam dan mencium tangan bapaknya. “Doain aja ya, Pak.”

Naomi ikut mencium tangan bapak dan memeluk ibu dengan erat. Pelukan hangat yang tidak pernah Naomi dapatkan dari mamanya.

“Ibu sama bapak suka makan buah apa? Biar nanti kalo Mas Damar pulang ke Bandung, Nom titipin.”

“Nggak usah dipikirin, Nom. Kamu datang ke gubuk kami ini aja, kami udah seneng banget.”

Naomi hanya bisa tersenyum mendengar ucapan ibu. Hati semakin tersenyum lebar mendengar bisik-bisik Mayang pada Pertiwi.

“Aku doain biar Mas Damar putus sama Mbak Ratih dan jadian sama Mbak Naomi.”

=====

Bab 13
Spesialis Paru

Biasanya bila Naomi tiba di rumah dari sebuah perjalanan, dia akan langsung masuk ke dalam kamarnya dan berusaha untuk tidak muncul hingga papa memanggilnya atau mencarinya.

Tapi kali ini hatinya gelisah dan tidak berhenti memikirkan papa.

Naomi rasa Damar sudah bosan mendengar ucapannya, "Mas udah telepon Joko atau Jaka lagi?"

Damar mengangguk dan menyahut, "Lima menit yang lalu, Nom!"

Damar berdecak sebal, "Mendingan kamu tidur deh! Masih jauh perjalanan kita."

Naomi memang tertidur selama 2 jam perjalanan Bandung – Jakarta. Dia terbangun saat mendengar suara Anwar, satpamnya, "Malam, Mas Damar."

"Pak Jenderal?" tanya Damar pelan.

"Kata Mas Jaka, Pak Jenderal di kamar terus, Mas. Si Siti sama Mas Joko yang ngurusin seharian."

Mendengar itu, Naomi segera membuka matanya.

"Ibu?" tanya Damar lagi.

"Belum pulang, Mas. Diteleponin terus tapi nggak nyambung kata Mas Joko."

"Oke, makasih, War."

Naomi segera turun dari mobil dan berlari kecil menuju kamar papa di lantai 2. Ada Joko yang berada di kamar papa, menunggui pria tua itu dengan setia sambil membaca bukunya.

"Mbak Nom." Joko berdiri dan mengangguk hormat pada Naomi.

"Papa gimana, Mas?"

"Batuk terus dari tadi pagi Mbak pergi. Sempet sesak juga tadi sore. Trus saya panggil Dokter Wayan Sastra, langganan beliau dan sudah dikasih obat. Setelah makan bubur buatan Siti, Pak Jenderal makan obat dan baru bisa tidur, Mbak."

"Mama?" Naomi berbisik sambil berjalan pelan mendekati papa.

Joko tidak menjawab Naomi seolah tahu jawabannya. Toh dia sudah dengar dari Anwar tadi.

Naomi berlutut di sisi tempat tidur dan memandangi wajah tua yang selalu bertengkar dengannya itu. Mata Naomi mulai berkaca-kaca. Rasanya dia ingin memeluk papa tapi dia takut papa bangun.

Sebuah sentuhan lembut di bahunya membuat kepalanya mendongak. Damar menggerakkan tangannya menyuruh Naomi bangkit.

Naomi menurut dan berdiri. Damar menarik tangan Naomi dan membawanya keluar kamar.

"Kamu mandi sekarang, baru jagain papa sepanjang malam."

Naomi mengangguk pelan sambil menerima tasnya dari tangan Damar.

"Mas juga mandi," ucap Naomi spontan.

"Iya dong, tapi nggak bareng kamu!"

***

Damar dan Joko bergantian menunggui Pak Jenderal dan Naomi yang meminta tidur di sebelah papanya sepanjang malam.

Tadinya gadis itu malah sudah tertidur di atas karpet di lantai. Damar yang mengangkat Naomi ke atas tempat tidur. Pikir Damar, *biarinlah dia tidur di sebelah bapaknya.*

Tapi sejak jam 1 pagi, Damar sudah menyuruh Joko untuk pergi tidur. Dia memang lelah tapi dia memilih begadang untuk menjagai Naomi dan Pak Jenderal demi kesetiaannya pada mereka.

Damar menggeser sofa kecil dan duduk menghadap sisi kiri Pak Jenderal. Damar mulai mengantuk saat Pak Jenderal terbangun di jam 5 pagi.

"Selamat pagi, Pak!" sapa Damar dengan nada tegas.

"Pagi, Damar!" sahutnya dengan terkejut saat melihat tangan Naomi melingkari pinggangnya.

"Kenapa dia?" tanya Pak Jenderal sambil mengelus kepala Naomi.

Damar memang baru mengenal Pak Jenderal tapi dia tahu bahwa sekeras apapun hati orangtua, mereka tidak akan bisa meninggalkan anaknya.

"Naomi khawatir kalo Bapak sakit," jawab Damar singkat.

Raut keras Pak Jenderal berubah seketika. Tangannya tidak berhenti mengelus kepala Naomi. Mau tidak mau, Damar juga ikut tersenyum dibuatnya.

"Pak, maaf kalau saya lancang." Damar mendekat. "Apa Bapak tidak perlu ke rumah sakit?"

Pak Jenderal terdiam sesaat. "Saya hanya batuk biasa, Mar."

"Maaf sekali lagi, Pak. Bisakah Bapak melakukan ini, ke rumah sakit maksud saya, demi Naomi?"

Pak Jenderal tertunduk memandangi wajah Naomi yang masih tertidur pulas di sampingnya.

"Oke, saya akan ke rumah sakit dengan dua syarat ..."

"Laksanakan, Pak!"

Pak Jenderal terkekeh. "Saya belum bilang syaratnya lho ..."

"Tidak apa-apa, Pak. Syarat apapun akan tetap saya laksanakan, Pak!"

"Selidiki istri saya. Dia memang ibu kandungnya Naomi tapi dia bukan ibu kandungnya Pandu dan Ganesha."

"Siap laksanakan, Pak!"

"Yang kedua, lindungi Naomi dengan nyawamu. Kalau aku tidak ada, Naomi akan menjadi tanggung jawabmu, Mar!"

***

Naomi membatalkan semua jadwalnya hari ini demi menemani papa ke rumah sakit.

Saat dia terbangun di jam 5 pagi, papa juga sudah bangun di sampingnya. Naomi yakin Damar yang mengangkatnya ke tempat tidur semalam. Joko dan Jaka tidak akan mungkin berani melakukannya. Keduanya sudah menikah dan mereka tidak seberani Damar dalam menghadapi Naomi.

Dia juga mendengar semua percakapan papa dengan Damar tapi hatinya lebih terenyuh dengan sentuhan tangan papa di kepalanya. Naomi sama sekali tidak sedih atau terharu dengan fakta bahwa dia adalah anak kandung mamanya. Dia malah lebih sedih dengan fakta bahwa mama telah mengkhianati papanya.

Pagi itu juga Naomi tahu kalau sudah 5 tahun ini mama tidak tidur sekamar dengan papa. Mama tidur di kamar tamu di lantai bawah.

Naomi bergidik jijik membayangkan mamanya tidur dengan pria lain. *Kenapa aku baru menyadari sekarang kalau papa sebenarnya kesepian?*

Naomi merasa sangat berdosa. Dia memutuskan turun ke dapur menemani Siti memasak bubur untuk sarapan papa dan menyiapkan pakaian beliau untuk ke rumah sakit.

Joko yang akan menemani dirinya dan papa karena Damar dan Jaka punya tugas lain. Papa hanya tidak tahu saja kalau Naomi tahu apa yang akan dikerjakan Damar dan Jaka.

Joko sama tegasnya dengan Damar. Hanya saja Joko lebih fokus pada papa, hal yang sangat Naomi syukuri sebenarnya. Naomi malas saja kalau Joko ikutan mengatur dirinya.

Naomi baru tahu kalau papa sudah lumayan lama berobat pada Dokter Wayan Sastra, Sp. P alias spesialis paru-paru. Dokter Wayan bilang paru-paru papa sudah semakin tidak berfungsi dengan baik.

"Pak Jenderal harus segera diperiksa lengkap," kata Dokter Wayan dengan tegas.

"Nggak usahlah, Dok. Saya masih kuat. Lagipula untuk apa semua itu?"

Jawaban papa membuat Naomi melotot dan menggeleng tidak setuju.

"Dok, papa saya sakit apa?"

"Naomi ..." ujar papa dengan lembut.

"Gejalanya papamu ini menuju ke kanker paru-paru, Naomi tapi saya tidak bisa mengatakan secara pasti kalau papamu tidak diperiksa secara lengkap."

"Pemeriksaan apa saja, Dok?" tanya Naomi cepat.

"Yang paling awal adalah rontgen dada."

"Naomi ..." Tangan papa yang hangat itu menyentuh tangan Naomi yang mulai terasa dingin. "Papa nggak mau semua itu, Nak."

"Kenapa?!" Tanpa sadar suara Naomi meninggi. "Papa mau mati dan ninggalin Nomi sendirian?!" Matanya bukan hanya berkaca-kaca tapi sudah penuh dengan air mata.

"Papa nggak sayang lagi sama Nomi ya?!" Naomi tertunduk sambil menghapus air matanya.

"Naomi, Papa sayang kamu ..."

Naomi mengangkat wajahnya. "Rontgen dada ya, Pa?" bujuknya dengan memohon.

Papa menghela napas panjang. "Kamu mau nemenin Papa?"

=====

Bab 14
Bersuami Dua

Damar kembali ke Bandung di pagi harinya bersama Jaka atas perintah Pak Jenderal. Joko akan menemani beliau dan Naomi ke rumah sakit.

Pak Jenderal tidak tahu bahwa istrinya tidak berada di Singapura tetapi di Bandung.

Damar dan Jaka melaju ke hotel tempatnya dan Naomi bertemu dengan Bu Fanny waktu di Bandung kemarin. Setibanya mereka di sana, dengan cerdik Damar mengatakan ingin menjemput Ibu Fanny Nugroho tapi resepsionis ngotot mengatakan bahwa tidak ada nama itu dalam daftar tamu mereka.

"Katanya si ibu langganan hotel sini kok," ucap Damar nekat.

"Maaf, Bapak-bapak ini siapanya ya?"

"Kami ajudan suaminya, Mbak." Jaka yang tidak sabaran menunjukkan tanda pengenalnya.

"Maaf Pak, ciri-ciri ibunya seperti apa ya?"

"Si ibu imut, cantik seperti artis ... hmm ..." Damar berpikir keras.

"Chintami Atmanegara," sambung Jaka.

"Ooo ... itu namanya Bu Frida Lintang, Pak bukan Bu Fanny seperti yang Bapak bilang tadi."

"Oh Frida Lintang ya?" Damar semakin curiga.

"Mungkin kami yang salah ya, Mbak." Jaka menyenggol bahu Damar tanpa kentara.

"Saya rasa Bapak salah orang, soalnya Bu Frida itu istrinya Pak Anton Lintang, pemilik hotel ini."

Damar dan Jaka saling berpandangan sambil berpikir keras. Keduanya meminta maaf dan undur diri dari hadapan si resepsionis.

"Gimana sekarang?" Jaka mulai bingung.

"Tunggu! Aku lagi browsing Anton Lintang!" Damar berjalan pelan ke sebuah sofa lalu duduk sambil membaca handphonenya.

"Anton Lintang, usia 45 tahun memiliki usaha 2 buah hotel bintang 4 di Bandung. Istrinya bernama Frida Lintang, usia 44 tahun dan memiliki sepasang anak kembar berusia 15 tahun."

"15 tahun?" Joko ternganga.

"Poliandri kayaknya, Jok."

"Astagfirullah, Mar ... hari gini ..."

Damar mengangguk sambil menerawang, memikirkan apa yang harus mereka lakukan selanjutnya.

"Sekarang gimana, Mar?"

"Kita intai ke rumahnya, Jok. Trus kita ambil bukti-bukti foto."

"Ayo, Mar!" Joko bangkit dengan tidak sabar.

"Aku cuma bingung aja, Jok. Waktu kami ketemu di lift itu, mereka berdua, si ibu sama suaminya itu

seolah-olah mereka pacaran dan bukan seperti pasangan yang sudah nikah. Aneh ya ..."

***

Damar memarkir mobilnya tidak jauh dari rumah mewah bernomor A-20. Posisi mereka aman karena terhalang dengan kerimbunan pohon peneduh jalan.

Kalo soal rumah mewah, rumah Pak Jenderal lebih mewah dari ini, pikir Damai sambil berdecak bingung.

Dia mengambil kamera Canon milik Naomi dari kursi belakang dan mulai menyorot rumah itu lalu mengambil beberapa foto.

Damar sengaja menyuruh Joko untuk menyamar dan mendekati pos satpam untuk mencari informasi tentang keluarga Lintang. Damar sampai mengeluarkan teleskop untuk melihat kondisi rumah itu. Sayangnya rumah itu sangat tertutup dari luar. Hanya balkon atas yang terekspos namun yang keluar masuk di balkon itu hanyalah seorang asisten rumah tangga yang masih muda.

Damar juga mencatat ada 1 orang sekuriti yang menjaga gerbang dan seorang pria lain yang keluar masuk gerbang rumah itu dengan membawa kantong sampah. Damar pikir pria itu mungkin saja tukang kebun mereka atau supir. Entahlah ...

Setelah satu jam menunggu, tepatnya di jam 11.30 siang, gerbang rumah itu terbuka. Damar langsung bersiap dengan kameranya. Lensanya sudah diaturnya dengan posisi zoom hingga beberapa kali.

Dengan jelas Damar melihat Ibu Fanny Nugroho atau Frida Lintang keluar dari pintu rumah itu bersama seorang pria sambil berangkulan. Damar mulai mengambil gambar setiap gerakan mereka hingga Anton Lintang masuk ke dalam sebuah mobil Mercedes Benz berwarna putih.

Begitu gerbang tertutup dan Ibu Frida masuk ke dalam rumah, Damar menyimpan kamera itu lalu mengenakan topi dan kacamata hitam. Handphonenya berdering dan nama Joko muncul di layarnya.

"Ada kebon kosong di belakang rumahnya, Mar. Mau masuk nggak?"

"Iya, aku juga berpikiran yang sama, Jok. Tungguin, aku kesitu!"

Damar mengunci mobilnya dan berjalan santai melewati rumah itu lalu memutar ke belakang.

Joko benar.

Ada sebuah kebun kosong di belakang rumah itu. Sepertinya kebun itu adalah pembatas antara pemukiman komplek dan perkampungan di luarnya.

Joko berdiri menghadap tembok dan dari belakang, dia terlihat seolah-olah sedang buang air kecil.

Damar menepuk bahu Joko dan memberi kode untuk memanjat tembok. Joko mengangguk. Dengan setengah berjongkok, dia memposisikan kedua tangannya sebagai pijakan untuk Damar.

"Tunggu!" ucap Joko. "Aku ikut ke dalam atau nunggu disini, Mar?"

Damar melihat sekelilingnya. "Kau nunggu disini aja, Jok. Biar orang kampung nggak curiga, kau sembunyi di atas pohon rambutan itu aja!"

Joko mengangguk setuju lalu menguatkan kuda-kudanya lalu melemparkan tubuh Damar sekuat-kuatnya ke atas. Joko baru beranjak menuju pohon rambutan setelah dia yakin Damar sudah aman di atas tembok.

Damar menyusuri tembok hingga masuk ke dalam area jemuran kain. Dia mengintip bagian dalam rumah sebelum masuk melalui pintu geser. Seluruh ruangan lantai dua kosong dan dengan leluasa, Damar masuk lalu berjalan menyusuri lorong lantai dua.

Ada 3 buah kamar di lantai atas. Damar memasuki salah satunya dan melihat kamar itu berwarna pink. *Kamar anak perempuan,* pikirnya. Aromanya sama harumnya dengan kamar Naomi tapi kamar gadis itu tidak sefeminin kamar ini.

Damar memotret semua hal yang dia lihat dengan kamera handphonenya. Terutama foto gadis remaja itu yang memiliki mata hampir serupa dengan Naomi.

Damar membuka pintu penghubung di dalam kamar itu. Dia melihat sebuah kamar lain yang lebih berantakan dan penuh dengan aneka gadget. Damar melakukan hal yang sama lalu berjalan keluar dari kamar itu.

Damar menduga kamar yang paling ujung adalah kamar utama. Damar mendengar suara percakapan dari dalam kamar itu. Dengan cepat, dia masuk ke sebuah kamar kerja yang ukurannya lebih kecil yang tepat berada di sebelah kamar utama.

Ruang kerja itu dibatasi dengan sebuah tirai dan Damar bisa melihat Ibu Frida sedang berbicara di telepon. Damar membuka handphone dan mulai merekam percakapan itu.

"Aku nggak bakalan balik ke Jenderal tua itu lagi, Mbak. Aku mau bercerai dari dia."

" ... "

"Mas Anton bilang, dia akan segera menikahiku secara hukum begitu aku cerai dari Pak Johny."

Damar mengernyit mendengar ucapan Ibu Frida.

"Mbak, 15 tahun aku memiliki dua suami dan aku capek sembunyi dari Pak Jenderal, Mbak. Si kembar juga butuh aku. Mas Anton apalagi."

" ... "

"Naomi?" Bu Frida mendengus. "Naomi sudah dewasa, Mbak. Dia tidak pernah membutuhkanku. Lagipula, aku tidak pernah mencintai papanya anak itu!"

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 15
Dua Kehidupan

Papa memilih dioperasi di rumah sakit di Jakarta oleh Dokter Wayan Sastra, Sp. P.

Dokter Wayan sebenarnya sudah menawarkan alternatif operasi di rumah sakit di Singapura atau Penang tapi papa lebih merasa nyaman dengan Dokter Wayan.

Naomi malah ingin membawa papanya ke Guangzhou, China tapi papa menolak dengan alasan yang tadi itu.

Malamnya, Naomi mengecek tabungannya dan menghitung apakah saldonya cukup untuk hidupnya beberapa bulan ke depan bila dia tidak bekerja.

Naomi bertekad ingin mengurus papa sampai beliau sembuh.

Setelah itu Naomi menelepon Tante Isaura dan menjelaskan kondisi papa.

"Kamu nggak harus cuti sepenuhnya, Nom. Kalo ada pemotretan iklan, kamu bisa kok lakukan itu seharian. Nanti Tante akan tanya dulu jadwal papamu. Sayang banget kalo kamu lepas semua, Nom."

Naomi berpikir sebentar. "Kalo emang nggak tabrakan sama jadwal berobat papa, aku mau deh,

Tan. Tapi kalo untuk pagelaran busana, aku libur ya, Tan."

Itulah enaknya memiliki bos seperti Tante Isaura yang sangat fleksibel dalam segala hal. Beliau juga sangat mengerti kondisi Naomi dan rasanya sangat lega setelah urusan pekerjaan beres.

Naomi berjalan pelan menuju kamar papa. Dia ingin memastikan kalau papa dalam keadaan baik-baik saja.

"Jadi maksudmu, Fanny punya 2 kehidupan, Mar?"

Suara papa terdengar pelan dari balik pintu kamarnya. Jantung Naomi langsung berdebar lebih cepat mendengarnya.

"Betul, Pak. Di Bandung, nama ibu adalah Frida Lintang, istri dari Anton Lintang, pemilik 2 buah hotel bintang 4. Pasangan ini memiliki sepasang anak kembar berusia 15 tahun."

Naomi tertunduk kaku sambil bersandar di dinding. Pikirannya mendadak kosong. Dia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

"Jadi selama 15 tahun lebih, dia mengkhianati kami dan sekarang dia ingin bercerai?"

Suara papa terdengar getir dan membuat Naomi semakin sedih. Tubuhnya meluncur ke lantai dan dia duduk bersandar sambil memeluk lututnya.

"Apa yang akan kita lakukan, Pak?" tanya Damar takut-takut.

"Panggil pengacara saya, Mar. Saya akan menuntut Fanny atas perselingkuhan ini."

"Siap, Pak! Laksanakan!"

***

Memberikan kabar buruk bukanlah hal yang menyenangkan bagi Damar. Walaupun Jaka dan Joko ikut menemaninya melaporkan penemuan mereka di Bandung tadi pagi, tetap saja ada rasa gentar di hati Damar.

Tapi rasa gentar itu hilang saat dirinya melihat jelas bayangan kesakitan di mata sang Jenderal. Suaranya yang biasanya tegas dan menggelegar mendadak lemah dan getir.

Terlepas dari itu, Damar lega dengan keputusan sang Jenderal. Ibu Fanny sudah melakukan praktek poliandri selama 15 tahun lebih dan mengkhianati suaminya. Wanita itu harus menerima ganjarannya.

"Siap, Pak! Laksanakan!" katanya undur diri.

"Tolong panggilkan Naomi, Mar. Saya ingin bicara dengannya."

Damar mengangguk dan membuka pintu kamar yang sedikit terbuka tadi. Dia sangat terkejut melihat Naomi yang terduduk di lantai sambil memeluk lututnya.

Dia pasti sudah dengar semua pembicaraan kami, keluh Damar dalam hati. Dengan perlahan dia menutup pintu supaya Pak Jenderal tidak melihat betapa hancur hati putrinya.

Damar berlutut di hadapan Naomi dan menatap mata gadis itu yang penuh dengan air mata.

"Naomi ..." panggilnya pelan. Tangan Damar menyentuh punggung tangan Naomi.

Gadis itu tetap diam tapi dia malah menutup mulutnya dengan isakan yang mengguncang bahunya. Damar menghela napas panjang dan dia semakin tidak tega.

Secara reflek tangannya terulur meraih bahu Naomi dan memeluknya dengan erat. Ini adalah pelukan kedua mereka dan Damar semakin terbiasa.

Kali pertama memeluk Naomi di lift itu adalah suatu kewajiban bagi Damar untuk melindungi Naomi. Dan kali ini, dia merasakan kesakitan dan kekecewaan gadis itu. Memeluk Naomi jadi sebuah keharusan yang juga menenangkan hati Damar.

Naomi terisak-isak di dada Damar sambil sesekali memukuli punggung dan bahu Damar.

Pintu kamar Pak Jenderal terbuka dan Joko berdiri di depan pintu dengan wajah bingung. Damar menggerakkan jarinya supaya Joko mendekat.

Damar berbisik, "Tolong bilang Pak Jenderal kalo Naomi sudah tidur, Jok."

Joko mengangguk dan kembali masuk ke dalam kamar.

Damar mengelus punggung Naomi. Seketika dia menyesal saat tangannya tidak merasakan tali pengait bra di punggung gadis itu. Dia mengeluh dalam hati dengan jantung yang berdebar lebih keras.

"Nom ..." panggilnya dengan lembut.

Isakan Naomi berhenti dan perlahan-lahan dia melepaskan pelukannya. Kepalanya tertunduk dalam dan dengan kenekatan tingkat tinggi, Damar mengangkat dagu Naomi.

Dengan kasar, Naomi menghapus air matanya dan membalas tatapan Damar.

"Jangan terlalu baik padaku, Mas. Aku tidak ingin jatuh cinta padamu dan membuatmu lari dariku."

=====

Bab 16
Pelukan Nyaman

Bagi Naomi, semakin nyaman pelukan seorang pria, akan semakin sulit untuk dilupakan.

Itu yang terjadi pada dirinya.

Pelukan Damar membuat Naomi ketagihan.

Tanpa sadar, dia mengatakan hal konyol yang akhirnya dia sesali. "Jangan terlalu baik padaku, Mas. Aku tidak ingin jatuh cinta padamu dan membuatmu lari dariku."

Damar terkejut dan malah membuat Naomi semakin ingin menangis.

"Kalo kamu jatuh cinta sama Mas, Mas nggak akan lari, Nom. Tapi Mas tahu, Naomi Nugroho tidak akan mungkin jatuh cinta pada ajudan bapaknya."

Ucapan Damar membuat nyali Naomi surut hingga ke titik nol. Mungkin bukan Naomi yang tidak mungkin jatuh cinta pada Damar tapi pria itu yang mungkin saja tidak mau jatuh cinta pada perempuan seperti dirinya.

Naomi berusaha tersenyum dan berusaha untuk tidak terpengaruh pada ucapan Damar itu. Tapi tetap saja ada sepercik kekecewaan di sudut hatinya.

"Dimana alamat mama di Bandung, Mas?"

Shopee Skuyasih.id

Naomi selalu salut pada para tentara hebat ini. Damar bisa menyembunyikan rasa terkejutnya dengan sangat baik.

"Buat apa sama kamu alamat itu? Kamu mau kesana bareng si Markus?"

Tebakan yang sangat tepat! keluh Naomi tapi dia malah menggeleng.

"Pengen tahu aja, Mas. Aku kan sibuk ngurusin papa. Ngapain aku ke sana?!"

Damar mengangguk seolah-olah dia mengerti padahal Naomi tahu kalau Damar tahu dia bohong. Nantilah dia pikirkan bagaimana caranya pergi tanpa sepengetahuan Damar.

"Kalo gitu, Mas nggak perlu dong ngasitau kamu alamatnya."

"Tauk ah! Bodo amat!" jawab Naomi ketus.

Dia bangkit dan berjalan lambat menuju kamarnya.

"Kamu mau kemana, Nom?" tanya Damar.

"Mau mandi! Mas mau ikut?"

***

Sudah dua malam ini Naomi tidur di sofa di kamar papa. Rasanya tidak tega meninggalkan pria tua itu seorang diri dalam kondisi batuk, sesak napas dan tidak bisa tidur sepanjang malam.

Tadi pagi Dokter Wayan sudah melakukan prosedur rontgen dada dan sitologi dahak pada papa. Hasil rontgen akan diketahui lusa. Untuk batuk dan sesak napasnya, Naomi sudah meminta resep pada Dokter Wayan.

Hatinya sangat sedih melihat kondisi papa saat ini. Naomi semakin membenci mama. Seharusnya disaat suaminya sedang sakit, seorang istri ada untuk suaminya. *Istri macam apa dia?*

Naomi sudah menghubungi kedua masnya dan menceritakan tentang kondisi papa. Mas Pandu dan Mas Ganesha langsung menyusul dirinya dan papa ke rumah sakit tadi pagi.

Naomi tidak ingin sendirian menanggung kesedihan ini. Bagaimanapun, papa adalah papa mereka bertiga. Tanpa papa, mereka bertiga tidak akan ada di dunia ini.

Mendengar cerita Naomi, Mas Pandu dan Mas Ganesha sangat marah. Keduanya malah ingin melabrak mama tapi Naomi berusaha bijaksana.

"Nggak usah, Mas. Kita fokus sama papa aja dulu. Biar Pengacara kita yang bekerja."

Bukannya Naomi membela mama tapi dia ingin bertemu secara pribadi lebih dulu dengan mama. Dia ingin membujuk mama dari hati ke hati untuk kembali pada papa.

“Kamu mau Mas temenin ke Bandung, Dek?” tanya Mas Pandu sambil berbisik.

Naomi mengerti kenapa Mas Pandu berbisik padanya. Kalau Mas Ganesha, si tukang emosi itu mendengar, dia bisa minta ikut dan tidak bisa menahan emosinya. Mas Pandu lebih kalem dan bisa berpikir rasional.

“Nggak usah, Mas. Aku berangkat sama Markus aja. Pas kebetulan kami ada kerjaan di Bandung minggu depan. Aku sih minta jadwal setelah papa CT Scan.”

“Bukannya rontgen dada udah, Dek?”

“Setelah rontgen dada, papa harus CT Scan dan kalau ternyata papa memang menderita kanker paru, beliau harus menjalani PET CT Scan, Mas.”

“Kamu sanggup nemenin papa, Dek?” tanya Mas Pandu lagi.

Naomi mengangguk dengan mata berkaca-kaca. “Papa sendirian sekarang, Mas. Kalau bukan aku yang ngurusin papa, siapa lagi?”

“Kamu bilang ya kalo butuh uang jajan, Dek.” Tiba-tiba saja Mas Ganesha nyeletuk.

“Nggak mau ah! Kalo Mas Ganes emang punya rejeki lebih, transfer aja langsung ke rekening aku.”

Mas Ganesha terbahak-bahak. “Iya udah, ntar Mas transfer ya tiap bulan.”

"Janji ya, Nom!" Mas Pandu menangkup kedua bahu Naomi dengan serius. "Jangan cari masalah di Bandung. Kalo mamamu tidak mau pulang, biarkan saja."

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 17
Jangan Panggil Saya Mama

Hasil rontgen dada papa tidak terlalu bagus.

Dokter Wayan Sastra bilang, "Ada tampak massa berwarna putih keabuan di paru-paru Bapak."

"Kanker, Dok?" Naomi mulai cemas.

"Kita harus melakukan CT Scan untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat, Naomi."

"Lakukan saja, Dok. Nggak apa-apa."

Tanpa sadar, Naomi meraih jemari papa dan menggenggamnya erat.

"Bagaimana, Pak Jenderal?" Dokter Wayan menatap papa.

Papa mengangguk lemah. "Lakukan saja, Dok. Saya akan ikut. Naomi lebih galak dari saya sekarang."

Naomi menoleh pada papa. "Karena Nomi sayang sama Papa. Sayang banget."

***

Setelah kemarin papa melakukan CT Scan, hari ini Naomi minta izin untuk pergi ke Bandung bersama Markus. Awalnya papa tidak setuju karena Damar sedang cuti satu hari dan tidak bisa menemani Naomi.

Karena itu Naomi langsung bertanya, "Boleh nggak kalo Nomi ditemani Markus aja, Pa? Langsung pulang hari kok."

"Markus itu siapa? Pacar kamu?"

Naomi menggeleng dengan senyum lebar. "Markus itu sahabat Nomi, Pa. Orang yang selalu naik motor dan bawa kabur Nomi kalo Papa lagi marah-marah."

Papa terkekeh pelan. "Papa keras banget sama kamu ya, Nak?"

Naomi mengangguk. "Tapi sekarang Nomi sadar kalo galaknya Papa untuk kebaikan Nomi."

"Maafin Papa ya, Sayang. Selama ini Papa terlalu banyak aturan. Maafin Papa karena belum pernah menonton kamu di panggung fashion." Papa mengelus punggung tangan Naomi dengan lembut.

Malah Naomi mulai berkaca-kaca. "Itu nggak penting buat Nomi sekarang, Pa. Yang penting Papa sembuh dan panjang umur."

Ujung-ujungnya, momen minta izin itu jadi momen penuh air mata untuk Naomi. Izin dari papa memang keluar sih walaupun awalnya beliau memaksa Naomi untuk dikawal Jaka atau Joko tapi Naomi menolak dengan lembut.

"Si kembar itu harus ada di sini jagain Papa. Mereka akan bisa gampang menghubungi Nomi atau Markus, Pa."

Oke, akhirnya izin keluar.

Naomi berangkat ke Bandung dengan mobilnya Markus. Di tengah perjalanan, Naomi mulai merasa bersalah karena telah berbohong pada papa. Soalnya, dia memang hanya ingin mencari mama, bukan untuk bekerja.

Naomi sudah mendapatkan alamat rumah suami kedua mama dari catatan di agenda papa. Saat papa tidur, Naomi mengendap-endap masuk ke kamar kerja papa dan mencari semua info itu.

Begitu mereka tiba di alamat rumah suami mama itu, Naomi nekat mendatangi gerbangnya dan bertanya pada seorang satpam yang berjaga di gerbang.

"Rumahnya Ibu Frida Lintang ya, Pak?"

"Iya, betul. Mbaknya siapa ya?"

"Ibunya ada, Pak?" Naomi semakin nekat. Markus berdiri di sampingnya.

"Ada sih, Mbak tapi lagi nggak mau terima tamu."

"Tolong kasih tau sama ibunya, Pak kalo Naomi Nugroho mau ketemu. Penting."

"Maaf, Mbak. Nggak bisa."

"Pasti bisa, kalo Mas sebut nama saya."

"Emang Mbak siapa sih? Maksa banget?!"

"Saya anaknya Bu Frida dari suaminya yang pertama!"

***

Naomi menatap sekeliling ruang tamu rumah keluarga Lintang dengan hati terluka. Rumahnya begitu asri dengan banyak foto keluarga di dindingnya.

Sedangkan rumah papaku ... Naomi membatin dengan hati nelangsa.

"Nom, gue di luar aja ya. Nggak enak perasaan gue," bisik Markus sambil mengangkat bokongnya.

Naomi segera mencengkram paha Markus dan melotot, "Jangan pergi lo, Kus. Lo harus ngerekam semua pembicaraan gue sama mama."

Markus mengeluh lemas dan segera membuka handphonenya.

Sepasang langkah kaki terdengar menuruni tangga. Naomi tidak ingin menoleh karena tangga itu berada di belakang punggungnya. Kalau Naomi menoleh, itu artinya dia kalah dan mama akan menang.

Mama duduk di hadapan Naomi dan kalimat pertama yang diucapkan oleh Frida Lintang adalah, "Mau ngapain kamu kesini, Naomi?!"

Perlahan-lahan Naomi mengangkat kepalanya dan melihat mama dengan penampilan santai tanpa make up. Penampakan yang sama sekali belum pernah Naomi lihat seumur hidupnya.

"Nomi mau ketemu Mama!" jawabnya ketus.

Wajah terkejut mama terlihat sangat jelas. "Untuk apa?!"

"Nomi mau ajak Mama pulang ke Jakarta. Papa sakit, Ma."

"Oh ... si Jenderal tua itu bisa sakit juga ya?" Nada suara mama terdengar sinis dan terkesan meledek.

Naomi tidak suka mendengarnya. "Papa masih manusia, Ma jadi bisa sakit. Mama juga bisa sakit kok." Naomi membalas dengan sama sinisnya.

"Jangan panggil saya 'mama' disini. Sebentar lagi anak-anak saya pulang dari sekolah!"

Naomi tergugu mendengarnya. Dadanya mendadak sakit.

"Nomi juga anak Mama! Nomi lahir dari rahim Mama!" tukasnya dengan pahit.

Mama menggeleng. "Saya tidak pernah menginginkan kamu. Tiga kali saya berusaha menggugurkan kamu tanpa sepengetahuan papamu tapi kamu keras kepala. Kamu tetap tumbuh sehat di perut saya dan lahir dengan sempurna!"

Naomi merasakan tangan Markus menggenggam tangannya dengan erat. Jantung Naomi seolah akan meledak mendengar kata-kata itu.

"Harusnya Mama kirim saja aku ke panti asuhan!" ucap Naomi sarkas.

Mama terkekeh. "Itu memang niat saya! Tapi kalau itu saya lakukan, si Jenderal tua itu akan mencoret nama saya dari daftar harta warisannya. Sialnya, bagian terbanyak dari semua hartanya jatuh ke tangan kamu!"

Naomi terkejut. Dia tidak pernah tahu soal ini.

"Papa kamu luar biasa bahagia mendapatkan anak perempuan sehingga si tua itu merayakan pesta kelahiranmu dengan memberi makan ratusan anak panti asuhan." Mama mendengus. "Pemborosan!"

"MAMA! KAMI PULANG!"

Suara teriakan itu terdengar dari depan pintu. Naomi melihat mama berdiri dengan senyum sumringah. Kedua tangannya terangkat menyambut sepasang anak kembar yang mengenakan seragam SMA menghambur ke dalam pelukan mama.

Air mata Naomi hampir tumpah melihat kejadian itu. Tekanan tangan Markus menyadarkannya dan dia buru-buru mengerjap.

"Mama kenal sama Naomi Nugroho?!"

"Nggak, Sayang. Mereka hanya bertamu."

Jawaban mama membuat Naomi semakin menyadari bahwa dirinya tidak pernah ada di hati mamanya.

"Dia kan model dan peragawati terkenal, Ma. Cantik banget dia!" Mata gadis itu berbinar-binar menatap Naomi.

"Kamu jauh lebih cantik, Sayang."

Oke, baiklah! Naomi bangkit dari duduknya dan berkata, "Kalau begitu, saya permisi dulu, Tante."

"Lho kok ..." Gadis itu bingung. "Kenapa langsung pulang, Kak Naomi? Kita belum foto lho!"

Naomi tidak menggubris gadis itu. Dia berusaha menutup telinga dan tidak peduli.

"Silahkan pergi!" ucap mama dengan wajah lega.

Naomi menatap ketiga orang anak-beranak itu lekat-lekat dan berusaha merekam semua reaksi mereka saat dengan nekat dia berkata, "Sampai jumpa di Pengadilan ... Mama!"

shope: Shopajalh.id

=====

Bab 18
Si Kembar

Damar melihat ketika mobil Fortuner berwarna hitam itu memasuki rumah keluarga Lintang.

"Mereka siapa, Mas?" tanya Damar sok akrab pada satpam rumah itu.

"Anak kembarnya Bu Frida dan Pak Anton, Mas. Baru masuk SMA mereka, Mas. 15 tahun lebih dikitlah."

Inilah keuntungannya mendapatkan informan 'bermulut bocor'. Ditanya satu kata, jawabnya berlebihan. Keuntungan bagi Damar, kerugian bagi Bu Frida.

Tadi pagi Joko meneleponnya dan mengatakan, "Naomi ke Bandung sama Markus, Mar. Pak Jenderal menduga Naomi mencari mamanya. Kau dimana?"

Damar juga sudah menduganya sejak Naomi menanyakan alamat Bu Frida padanya. Gadis itu pasti akan menemui mamanya demi apapun. Damar semakin mengenali watak gadis itu.

Dia memang sedang minta cuti lagi satu hari untuk membawa bapak ke dokter. Ibu bilang bapak sakit kepala selama beberapa hari kemarin. Pertiwi dan Mayang sedang sibuk UTS. Bapak melarang ibu untuk mengganggu keduanya.

Jadi setelah, Damar selesai mengurus Bapak, dia langsung bergegas menuju rumah keluarga Lintang dengan ojek online.

Benar saja, ketika Damar tiba di lokasi, mobil Markus sudah terparkir di depan rumah itu dan Damar berpura-pura datang untuk menanyakan alamat pada satpamnya.

Damar memang tidak bisa mendengar percakapan mereka dari pintu gerbang tapi dia bisa melihat rqut wajah sedih Naomi saat Markus menggandengnya keluar dari rumah itu. Damar sedikit menjauh dan berjalan mendekati mobil Markus.

Namun suara teriakan Bu Frida membuat Damar menghentikan langkahnya.

"Pengadilan kamu bilang?! Saya tidak takut! Dasar anak durhaka!"

"Saya bukan anak durhaka karena bukan saya yang menolak Tante sebagai mama saya tapi Tante yang menolak saya sebagai anak kandung Tante!"

Damar melihat Naomi berhenti di hadapan kedua anak kembar itu dan berkata, "Seandainya ..."

Hanya satu kata itu dan Naomi berbalik meninggalkan mereka bersama Markus menuju mobilnya.

Naomi terkejut melihat Damar yang bersandar di pintu mobil Markus. Tiba-tiba saja gadis itu berlari ke arahnya dan memeluk Damar dengan erat.

Damar membalas pelukan Naomi dan mengelus kepalanya. Gadis itu menangis keras dengan isakan yang memilukan hati Damar.

Markus menghela napas panjang dan membuka pintu mobil lalu masuk lebih dulu. Damar melihat anak laki-laki itu, anaknya Bu Frida datang menghampiri mereka. Damar hanya mengangguk pelan sambil mengelus bahu Naomi dan menunggu hingga tangisan gadis itu berhenti.

Naomi mulai tenang dan menghela napas panjang. Perlahan-lahan dia melepaskan pelukan Damar.

"Apakah kau kakakku?"

Naomi berbalik dan menatap anak laki-laki itu. "Menurutmu?"

"Apakah Kakak bisa memaafkan mamaku? Mama kita?"

***

Memaafkan adalah hal yang paling sulit untuk dilakukan apalagi ketika orang itu sudah melukaimu dengan sangat dalam.

Suara penyiar radio itu seolah memaksa Naomi untuk memaafkan mamanya.

Jadi aku harus bagaimana? Naomi mengeluh dalam hati. *Aku ini manusia dan bukan malaikat. Tidak semudah itu bagiku untuk memaafkan ibu yang sudah membuangku dan papa.*

Pertanyaan anak laki-laki tadi juga tidak Naomi jawab. Naomi malah balik badan dan masuk ke dalam mobil.

Dia hanya mendengar ucapan Damar pada anak itu, "Maafin Naomi ya, Dek. Dia hanya sedang sedih."

"Apakah Mas Damar sudah memaafkan Mbak Ratih?" tanya Naomi tiba-tiba.

Damar menoleh ke belakang dengan wajah bingung. "Kamu bilang apa, Nom?"

"Aku bilang Mas udah bisa maafin Mbak Ratih belum? Dia kan udah mengkhianati Mas Damar."

"Ya udah. Emang kenapa?"

"Udah gitu doang, Mas? Mas nggak dendam gitu?"

"Untuk apa? Kalo dendam ada gunanya nggak?"

Naomi terdiam.

"Trus kalo Mas udah maafin Mbak Ratih, Mas mau balik lagi sama Mbak Ratih?"

"Nggak!" jawab Damar tegas.

"Kenapa? Kan Mas udah maafin dia."

"Maafin sama balikan lagi adalah dua hal yang berbeda, Naomi."

"Dimana bedanya?"

"Ratih sudah selingkuh dan secara prinsip, buat Mas pribadi, perselingkuhan adalah BIG NO! Mas marah? Iya. Kecewa? Iya tapi Mas tidak mau dendam. Kenapa? Karena dendam bisa merusak hati Mas. Mas mau balik nggak sama dia? Nggak! Kenapa? Karena itu tadi, prinsip!"

"Ribet amat sih?!" Naomi cemberut.

Damar terkekeh dan menoleh pada Markus. "Kalo dia udah segalak itu berarti kita aman, Kus."

Markus terkekeh. Naomi semakin cemberut.

"Aku nggak mau ya ketemu mereka lagi kecuali di Pengadilan!"

"Pak Jenderal juga sudah menemui Pengacaranya hari ini supaya warisan itu tidak jatuh ke tangan mamamu."

"Warisan apa, Mas?"

"Seluruh harta Pak Jenderal, Nom."

"Mas Pandu dan Mas Ganesha gimana, Mas?"

"Mereka sudah tahu soal itu."

"Padahal maksudku, kita ketemu mama di Pengadilan untuk sidang perceraian papa dan mama, Mas."

***

Hasil CT Scan papa juga tidak bagus. Ada kanker di paru-paru papa tapi letaknya tidak terlalu jelas. Dokter Wayan Sastra langsung menjadwalkan papa untuk PET Scan untuk menentukan keganasan kankernya.

Naomi minta dijadwalkan untuk besok hari karena dia tidak ingin papa terlalu lelah. Ditambah hari ini Om Gunawan Sasongko, Pengacara papa akan datang setelah makan siang.

Papa hanya mengatakan, "Papa mau urus warisan Papa, Nom. Biar kalo Papa meninggal, kalian bertiga aman."

Naomi memeluk papa dan menjawab, "Nomi sama mas nggak perlu uang Papa. Kami cuma mau Papa sehat dan panjang umur."

Papa hanya tidak tahu saja kalau Naomi tahu soal mama. *Atau Damar udah kasih tau papa ya? Terserahlah!*

"Emangnya besok kamu bisa antar Papa, Sayang?"

"Bisa dong, Pa. Nomi sudah atur semuanya untuk Papa."

"Kerjaanmu?"

Naomi malah memeluk papa dan berbisik, "Papa lebih penting dari segalanya."

Ucapan mama tentang kebahagiaan papa saat dia lahir, membuat Naomi semakin mencintai papa melebihi apapun.

“Kamu dan kedua masmu juga sangat penting buat Papa.”

Naomi mengelus tangan papa dan menciumnya. Dengan suara bergetar, dia berbisik, “Papa harus sembuh ya. Jangan tinggalin Nomi. Nggak boleh!”

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 19
Permohonan

Pak Jenderal menderita kanker paru-paru stadium 3.

Naomi yang duduk di sebelah beliau berusaha sekali menahan air matanya sambil menggenggam erat tangan papanya. Sepertinya Pak Jenderal bisa menerima berita itu dengan lapang hati.

Damar yang diminta Pak Jenderal untuk ikut masuk ke dalam kamar periksa mendekatkan dirinya pada punggung Naomi.

Damar tahu Naomi pasti sangat sedih. Bahunya tegang sejak tadi mereka masuk ke dalam ruangan Dokter Wayan. Dengan perlahan dan tanpa kentara, Damar menyentuh bahu Naomi dan mengelusnya dengan lembut.

Naomi menghela napas panjang dan menyandarkan punggungnya di tubuh Damar.

Dokter Wayan mengatakan bahwa proses pengobatan Pak Jenderal akan memakan waktu kurang lebih 1 tahun.

Hal pertama yang harus dilakukan adalah operasi untuk mengangkat setengah bagian dari paru-paru kanan yang terkena kanker. Prosedur ini disebut Lobektomi.

Di dalam perjalanan pulang, Pak Jenderal mengatakan, "Tolong telepon Pengacara kita, Mar. Urusan ini harus cepat selesai sebelum saya operasi."

"Baik, Pak. Laksanakan!"

Begitu tiba di rumah, Pak Jenderal mengatakan pada Naomi, "Nom, Papa mau bicara sama Damar sebentar. Kamu jangan nguping ya, Nak."

"Kalo mau ngomongin soal perselingkuhan mama, nggak usah disembunyiin dari Nomi, Pa. Nomi udah tahu!"

***

Joko Sayajalh.id

Damar baru selesai menemani Pak Jenderal membahas perselingkuhan Bu Fanny dan pernikahan sirinya dengan Anton Lintang selama 15 tahun ini. Joko dan Jaka juga Pandu dan Ganesha, kedua anak Pak Jenderal ada bersama mereka di ruang kerja ini.

Naomi menolak untuk bergabung dengan alasan lelah. Namun Damar sangat tahu bahwa Naomi pasti tidak akan sanggup menahan air matanya bila mendengar ucapan Pak Jenderal.

"Apakah kita akan menuntut Bu Fanny atas praktek poliandri dan perselingkuhan, Pak?" tanya Pak Adri Sasongko, Pengacara pribadi keluarga

Nugroho dari Kantor Pengacara Benjamin Kurniawan & Rekan.

Pak Jenderal berpikir sebentar dan menghela napas panjang. "Saya marah dan tidak ingin lagi melihat wajah Fanny. Kalau saya menuntut dia atas perselingkuhan, saya akan puas tapi saya akan menyakiti hati kedua anak Fanny yang masih remaja itu."

Semua terdiam mendengar ucapan Pak Jenderal.

"Marah saya mungkin akan terbayar tetapi saya akan menyakiti hati dua orang anak yang tidak tahu apa-apa. Anak-anak itu harus menanggung malu akibat perbuatan ibunya ..." Pak Jenderal terdiam dan menatap semua orang di ruangan itu.

"Saya tidak bisa!"

"Jadi ... apa yang Bapak mau untuk saya lakukan, Pak?" tanya Pak Adri Sasongko.

"Perceraian tanpa pembagian harta dan Fanny tidak mendapatkan sepeserpun dari uang saya. Semua aset berupa rumah, tanah, tas branded, mobil yang pernah saya berikan pada dia, harus dikembalikan. Dia harus meninggalkan rumah ini hanya dengan pakaian di tubuhnya saja!"

Menurut Damar, ultimatum ini jauh lebih mengerikan dibandingkan dengan tuntutan perselingkuhan itu sendiri.

Pak Adri Sasongko mengiyakan permintaan Pak Jenderal dan akan segera melayangkan surat panggilan persidangan.

Setelah urusan dengan Pak Adri selesai, Pak Jenderal memintanya untuk mengantarnya ke kamar untuk tidur. Beliau tidak ingin mengganggu istirahatnya Naomi.

Padahal Damar sudah melihat dari jendela ruang kerja Pak Jenderal bahwa Naomi sedang berenang di jam 9 malam.

"Damar, kamu sudah punya pacar?" tanya Pak Jenderal tiba-tiba.

Damar terkejut dan bengong sesaat. Lalu dia menggeleng perlahan. "Belum, Pak."

"Apakah kamu mau menjaga Naomi?" tanya beliau lagi.

"Mau, Pak. Itu kan tugas saya."

"Seumur hidupmu?"

Damar bingung sebenarnya tapi dia tetap menjawab, "Apakah ini perintah, Pak?"

Pak Jenderal menggeleng. "Ini permohonan, Damar."

Damar terdiam sesaat. "Perintah Pak Jenderal saja akan saya kerjakan, apalagi permohonan."

"Kalau begitu kapan kau akan melamarnya dengan resmi bersama orangtuamu?"

Damar melotot. "Maksud Pak Jenderal?"

shopee.co.id

"Kalau kau bersedia menjaganya seumur hidupmu, itu artinya kalian harus menikah, Damar."

Damar berdehem. "Maaf, Pak. Apakah Bapak menjodohkan saya dengan Naomi?"

"Iya, betul!"

***

Naomi menatap Damar dengan helaan napas berat dan mata berkaca-kaca saat pria itu mendatanginya di gazebo setelah dia kelelahan berenang.

Naomi lelah.

Bukan lelah fisik tapi lelah hati. Dia lelah dikecewakan oleh orang yang telah melahirkan dirinya. Dia marah dan ingin membenci mama dan keluarga Lintang tapi sebagai anak yang berbakti, dia tidak boleh membenci.

Dia malah membenci dirinya yang lemah ini.

Damar duduk di sampingnya dan ikut-ikutan menengadah ke langit yang gelap tanpa bintang-bintang.

"Kenapa kamu belum tidur?"

Naomi menoleh.

"Kenapa Mas belum tidur?" Dia balik bertanya.

"Karena kamu belum tidur."

Naomi mendengus. "Nggak bisa tidur!"

shopi Selarajah.id

"Sama, Mas juga."

"Kenapa?"

"Kamu kenapa?"

"Tauk ah!" Naomi membuang pandangannya ke arah kolam renang.

"Kenapa ada seorang ibu membenci anaknya, Mas?"

"Hmm ... setahu Mas tidak ada ibu yang seperti itu, Nom. Binatang aja sayang sama anaknya, apalagi manusia."

"Tapi mamaku begitu, Mas."

"Sejujurnya kalo kamu tanya kenapa, Mas nggak punya jawaban tapi Mas juga tidak mau menghakimi Bu Fanny atau Bu Frida."

"Kenapa?"

Damar menoleh padanya dan tersenyum lebar. Tangannya terulur mengelus kepala Naomi. Sentuhannya membuat jantung Naomi mulai berulah.

"Karena sebagai umat Tuhan yang baik, kita tidak boleh menghakimi orang lain, Naomi."

Naomi memutar bola matanya dengan sebal. Dia terdiam dan menghela napas panjang.

"Sekeras apapun aku mencoba untuk memaafkan mama tapi hati ini belum sanggup, Mas."

Shope: Skuyadah.id

“Nggak ada juga yang memaksa kamu untuk memaafkan beliau, Nom tapi jangan juga terlalu membenci.”

Naomi tertunduk sambil menggoyang-goyangkan kakinya.

“Supaya aku tidak seperti dia?”

Damar mengangguk. “Supaya kamu tidak seperti dia.”

“Kalo gitu, aku nggak usah nikah aja ya, Mas? Aku takut jadi mama seperti dia.”

“Kamu akan jadi mama yang baik, Nom.”

“Mas yakin?”

“Yakin!”

Naomi menyipitkan matanya dengan curiga. “Kok bisa?”

“Karena Mas yang akan jadi papanya anak kamu.”

=====

Shope: Shopajalh.id

Bab 20
Sidang Cerai

Naomi tidak menyangka bahwa mama berani datang ke persidangan. Papa memang sengaja datang untuk mempercepat prosesnya.

"Semua harta itu milik saya! Atas nama saya!"

Ternyata kedatangan mama ke persidangan karena dia tidak terima dengan syarat tentang semua harta pemberian papa selama pernikahan mereka. Mama ingin harta itu tetap menjadi miliknya.

Papa sama sekali tidak bicara ataupun menggubris ocehan mama selama persidangan itu. Hanya Om Adri Sasongko yang bicara. Dan hebatnya Om Adri memiliki banyak bukti tentang semua sepak terjang mama selama ini.

"Saya tidak pernah mencintaimu! Kamu yang memaksa saya menikah denganmu!" teriak mama lagi.

"Tapi Ibu tidak punya hak untuk berselingkuh!" ucap Pak Hakim.

Ternyata mama lebih dulu berselingkuh dengan Anton Lintang hingga hamil

Hakim tidak mengabulkan permintaan mama hingga membuat wanita itu berteriak marah.

"Saya mau harta saya! Mobil saya! Tanah saya!"

Papa juga menolak mediasi dan mengacuhkan tingkah mama. Sidang selesai dengan cepat dan sidang putusan akan dilakukan minggu depan.

"Naomi! Naomi!" Mama menarik tangan Naomi dan menahannya. "Bilang sama papa kamu, Mama butuh semua barang Mama. Tas Chanel Mama 200 juta, Nom!"

Naomi menatap mama tanpa berkedip dan membatin, *dia lebih sayang harta bendanya!*

"Kamu sayang Mama kan, Naomi?" Mama semakin mendekat.

"Nomi sayang sama Mama asalkan Mama sayang sama kami!"

Mama terdiam dan perlahan-lahan melepaskan genggamannya di lengan Naomi.

Sekarang Naomi semakin tahu bahwa tidak selamanya cinta mama sepanjang masa.

Rasanya dia ingin menjerit saat tubuh mungil itu berbalik dan pergi menjauh darinya.

"Naomi ..." Suara Damar menyadarkannya.

Naomi mengerjap dan tanpa sadar dia menyelipkan jari-jarinya pada jemari Damar lalu menggenggamnya.

"Jangan menangis disini, Nom," bisik Damar. "Ada Papa ..."

***

"Apakah tanggal itu tabrakan dengan jadwal operasi saya, Mar?" tanya papa saat mereka sudah berada di luar ruang sidang

"Hari itu Bapak harus mulai lapor diri ke rumah sakit dan rawat inap di sore hari. Operasi besok paginya, Pak."

"Kalau begitu, kau wakilkan saya saja, Dri!" ucap papa pada Om Adri.

"Siap, Pak! Laksanakan!"

***

shopee.co.id/shopsiwajah.id

Naomi mendorong kursi roda papa menyusuri lorong rumah sakit. Joko memarkir mobil mereka, Damar di konter registrasi sedangkan Jaka menemani Om Adri Sasongko ke Pengadilan Negeri.

Tadinya papa tidak mau menggunakan kursi roda karena beliau bilang beliau masih kuat berjalan. Tapi Naomi lebih keras kepala daripada papa. Dia ngotot mengambil sebuah kursi roda di depan pintu rumah sakit lalu meletakkannya di depan papa. Hanya dengan sekali tatapan, papa langsung duduk di atas kursi rodanya.

Sebenarnya papa sudah mendapatkan kamar sejak semalam dan Damar hanya bertugas untuk

lapor diri dan Naomi boleh langsung membawa papa ke sebuah kamar VIP.

"Nom ..." panggil papa dengan suara pelan. "Naomi ...."

"Iya, Papa ..." sahutnya pelan.

"Papa boleh minta tolong nggak, Nak?"

"Boleh, Pa ... Papa mau tolong, boleh nggak, Nom?"

"Boleh dong, Pa ..." Naomi mendorong kursi roda papa memasuki lift menuju lantai 8. "Papa mau Nomi melakukan apa?"

"Menikah, Nak. Sebelum Papa dipanggil Tuhan."

"Tapi Nomi belum punya pacar, Pa," kilahnya.

"Papa jodohin gimana?"

Naomi terdiam. Bunyi ting terdengar dan pintu lift terbuka.

"Sama siapa, Pa?" Naomi balik bertanya begitu pintu lift terbuka.

"Pria pilihan Papa tidak akan salah, Sayang."

"Apakah Papa bahagia kalo Nomi menikah?"

"Bukan masalah Papa bahagia tapi demi ketenangan hati Papa, Nom. Kalo Papa nggak ada lagi di dunia ini, anak kesayangan Papa akan baik-baik saja."

Naomi tertegun mendengarnya dan matanya mulai berkaca-kaca. Dia bersyukur hanya mereka berdua di dalam lift ini.

"Beneran Nomi anak kesayangan Papa?" Suaranya bergetar.

"Beneran, Sayang. Kamu adalah anugerah dari Tuhan untuk Papa. Walaupun mamamu tidak seperti yang kamu harapkan, tapi kamu adalah buah hati Papa, Nomi. Kamu melebihi segalanya bagi Papa."

Bunyi ting terdengar lagi dan pintu lift terbuka. Naomi buru-buru menghapus air matanya dan mendorong kursi roda papa.

"Papa tahu selama ini Papa keras padamu dan kedua masmu tapi semua itu Papa lakukan untuk menjaga dan melindungi kalian. Terutama melindungi kamu."

Naomi tidak kuat lagi. Dia berhenti dan memeluk leher papa lalu mencium pipinya.

"Nomi sayang Papa. Nomi mau dijodohin, Pa asal pria itu sayang sama Nomi dan sayang Papa juga."

"Kamu serius kan, Nom?" Suara papa mulai terdengar serak.

"Demi bakti Nomi pada Papa, Nomi serius, Pa."

"Kamu mau kan kalau Papa jodohkan dengan Damar?"

=====

Bab 21
Perjodohan

Damar masih bingung dengan rencana Pak Jenderal untuk menjodohkannya dengan Naomi.

Tapi anehnya, hatinya tidak menolak keputusan itu.

Damar malah menjawab Pak Jenderal dengan tegas, "Siap laksanakan, Pak!"

"Kau bisa mulai mendekati anakku dari sekarang, Mar. Dia bukan gadis yang sulit untuk dicintai kan?"

Pak Jenderal betul sekali!

Saking mudahnya untuk dicintai, hati Damar sudah kalang kabut dibuat Naomi sejak dia masih pacaran dengan Ratih. Naomi tidak perlu bersusah-susah untuk merebut hati Damar. Faktanya, hatinya sendiri yang terbuka untuk Naomi.

Itu sebabnya, malam itu Damar nekat mendekati Naomi di gazebo itu dan mengatakan hal yang menurut Damar sangat konyol.

"Karena Mas yang akan jadi papanya anak kamu."

Astaga! Ucapan gombal macam apa itu?

Gadis itu hanya melongo dan menjawab, "Mas, kalo bercanda jangan kelewatan deh. Ntar aku baper, Mas yang repot!"

Sejak malam itu juga, Damar semakin mendekatkan diri pada Naomi. Pak Jenderal memang tidak menyuruhnya untuk mengatakan perjodohan ini pada Naomi tapi setidaknya Damar harus mulai mengisi hatinya dengan Naomi.

Saat di Pengadilan minggu lalu, hati Damar ikut terluka melihat Naomi disakiti oleh mamanya. Genggaman tangan halus itu membuat Damar jatuh kasihan dan ingin selalu melindungi gadis itu.

Hati-hati, Mar. Rasa kasihan bisa jadi sayang. Dari sayang biasanya akan jadi cinta.

Bukankah dia memang harus belajar mencintai Naomi? Seperti yang diinginkan Pak Jenderal?

"Mas ... tolong atur posisi tempat tidur papa dong. Aku nggak paham nih."

Damar mendapati Naomi sedang berjongkok di bawah tempat tidur mencari cara untuk mengatur posisinya.

Damar berjongkok dan menarik tangan Naomi dengan lembut. "Sini, biar Mas aja, Nom."

Damar memutar tuas di sisi tempat tidur itu hingga posisi kepala bergerak terangkat. "Sudah, Pak?" tanya Damar pelan.

"Cukup, Mar!" jawab Pak Jenderal. "Nomi, sini mendekat. Papa mau bicara sama kalian berdua."

Naomi mendekat dan berdiri di sisi Damar. "Papa mau ngomong apa?"

"Nom, tadi kan kita udah bicara soal Papa mau ngejodohin kamu sama Damar. Kamu mau nggak?"

Damar lumayan terkejut juga mendengar ucapan Pak Jenderal yang *to the point* itu. Dengan spontan, Damar melirik pada Naomi yang masih terlihat berpikir.

Tiba-tiba Naomi menoleh pada Damar dan tersenyum kecil. "Mas mau nikah sama aku?"

Damar terkejut dan merasa dilangkahi. "Kenapa kamu yang nanya Mas soal itu?" sergahnya. "Harusnya Mas yang nanya kamu, Nom."

Naomi tertawa kecil dan menoleh lagi pada Pak Jenderal. "Pa, Mas Damar bener tuh. Harusnya Papa tanya ke dia, bukan ke Nomi."

"Ya sudah kalo gitu, Papa langsung tanya sama Damar sekarang."

Pak Jenderal menoleh pada pria itu. "Damar, kamu mau nggak dijodohin sama Naomi?"

***

Damar yang ditanya, tapi malah Naomi yang deg-degan.

Mungkin saja dia belum mencintai Damar tapi hatinya selalu berdebar setiap kali berada dekat dengan pria itu. Itu sebabnya dia bertanya dengan nada bercanda.

"Mas mau nikah sama aku?"

Wajah terkejut Damar hampir-hampir membuat Naomi kecewa. Tapi ucapan Damar selanjutnya membuat Naomi sangat lega.

"Siap, laksanakan, Pak!"

"Kapan kedua orangtuamu akan datang melamar Naomi?" tanya papa lagi.

"Pa ... kenapa Nomi dan Mas Damar nggak tunangan dulu aja?"

"Kenapa harus tunangan, kalo kalian bisa langsung menikah, Nom?'

"Karena nggak mungkin Mas Damar langsung cinta sama Nomi, Pa. Dia harus belajar cinta dan sayang dulu sama Nomi baru kami nikah."

"Emang kamu nggak cinta sama Damar, Nom?"

Naomi terdengar. "Kayaknya hal itu nggak usah Nomi kasih tau sama Papa deh."

Papa terkekeh sambil mengelus kepala Naomi. Lalu beliau menoleh ke arah Damar.

"Jadi kapan kamu pulang ke Bandung, Mar?"

"Saya usahakan setelah Bapak operasi ya, Pak."

=====

Bab 22
Operasi Papa

Mas Pandu dan Mas Ganesha ikut menunggu papa saat operasi siang ini. Damar bahkan tidak pergi sama sekali dari samping Naomi. Pria itu yang mengurus papa bergantian dengan kedua masnya. Sedangkan Joko dan Jaka berjaga-jaga di sekitar papa.

Sebenarnya hal itu tidak terlalu perlu kalau saja semalam mama tidak datang. Wanita itu datang di jam 9 malam dan mengaku sebagai istri pada sekuriti lantai VIP.

Naomi sudah tertidur di sofa dan Damar di kursi di samping papa ketika tiba-tiba saja pintu terbuka dengan keras.

shopee Sinarajah

Papa yang sudah sempat tidur jadi terbangun, Damar berdiri dengan siaga menutupi tubuh papa dengan tubuh besarnya.

"Jangan coba-coba mati, Pak!" tukasnya sinis. "Kau harus memberikan harta bagianku!"

Naomi bangun dan berjalan pelan ke arah mama. "Papa saya belum mati, Tante!" balas Naomi. "Papa saya akan sembuh!"

"Tua bangka ini akan mati, kau tahu?!"

"Sepertinya Tante sudah hilang ingatan ya?! Silahkan pergi dari sini!"

Damar menarik tubuh Naomi mendekat padanya dan menutupi Naomi dengan sisi tubuhnya.

"Kau bilang apa?! Dasar anak durhaka!"

"Anak saya bukan anak durhaka, Fanny!" cetus papa tiba-tiba dengan suara pelan dan tegas. "Dia anak baik yang tidak punya ibu!"

Naomi mengerjap dan tanpa sadar menyandarkan kepalanya di bahu Damar. Papa baru saja masuk ke dalam kamar operasi setengah jam yang lalu.

Saat akan masuk ke dalam kamar operasi, Naomi yang tidak terlalu religius mendadak menggenggam tangan papa dan berbisik, "Berserah pada Tuhan ya, Pa. Nomi yakin Papa pasti sembuh."

Naomi mencium pipi papa beberapa saat. "Nomi nggak akan meninggalkan Papa jadi Papa nggak boleh ninggalin Nomi ya."

Untungnya semalam papa tidak terpengaruh dengan tingkah mama yang menyakitkan hati mereka. Damar sampai harus memanggil perawat untuk mengusir mama. Tapi karena mama berkeras dan semakin mengamuk, perawat memanggil dua orang satpam untuk mengusir wanita itu.

"AWAS KAU, TUA BANGKA! KAU AKAN MENERIMA KARMAMU! KAU PASTI MATI DI MEJA OPERASI!"

Malam itu Naomi sempat ketakutan dengan ucapan mama tapi Damar yang menenangkannya dan mengajaknya berdoa.

Damar bilang, "Kalo sumpahnya orang jahat ke orang baik, nggak bakalan didengar Tuhan, Nom. Percayalah! Papa pasti sembuh kok."

Naomi menghela napas panjang dan berusaha mengusir memori buruk semalam.

"Kenapa, Nom?" tanya Damar dengan lembut.

"Kok lama ya, Mas?" keluh Naomi pada Damar.

"Baru juga 30 menit, Dek!" sahut Mas Ganesha di sebelahnya.

"Kalian beneran dijodohin papa, Dek?" celetuk Mas Pandu yang duduk di belakang mereka.

Naomi memutar bola matanya mendengar pertanyaan itu. Dia mengangkat kepalanya dari bahu Damar dan baru akan menjawab saat Damar lebih dulu menjawab.

"Iya betul, Pak. Kami dijodohkan oleh Pak Jenderal."

Mas Pandu terkekeh. "Kalo begitu, kenapa kamu manggil saya 'pak'? Manggil 'mas' ajalah. Kan kita bakalan jadi sodara."

Damar nyengir ke arah Naomi sambil mengacaukan rambutnya.

Mas Ganesha mendengus. "Kamu cinta sama adek saya, Mar?"

Damar terkejut.

"Jangan bohong lho ya!"

"Nggak usah ditanya kali, Mas!" tukas Naomi dengan judes. "Mas Damar ntar ilfil lho trus kita batal nikah trus papa sedih trus makin sakit!"

"Nggak gitu juga, Nomi," jawab Damar dengan lembut. "Mas sayang sama kamu, tauk? Kamu aja yang cuek."

Naomi spontan mengangkat kepalanya dan menatap Damar dengan takjub. "Duh ... ya ampun! Aku mendadak jantungan!" Dengan berlebihan Naomi menyentuh dadanya.

Suara tawa Jaka dari belakangnya dan cengiran Joko yang sejak tadi mondar-mandir di depan pintu ruang operasi memenuhi penglihatan Naomi. Sedangkan Damar hanya meringis dengan malu.

"Mas ... kalo aku mendadak jatuh cinta sama Mas, gimana?"

"Lebay!" gerutu Mas Ganesha sambil meraih kepala Naomi dan mendekapnya di ketiaknya.

"Mas Damar, tolongin! Calon istrimu dianiaya oleh Pilot sinting!"

***

Operasi papa selesai di jam 6 sore.

Lima jam yang rasanya seperti 15 jam dalam hidup Naomi. Dia bahkan sampai tertidur di bahu Damar dan Ganesha bergantian. Mas Pandu sudah beberapa kali ke minimarket yang menyediakan kopi dan dia membeli kopi pada semua orang kecuali Naomi.

Dia tidak terlalu suka kopi pahit. Dia lebih memilih Latte atau Kopi Susu. Sayangnya di minimarket itu tidak ada pilihan kopi itu. Damar bahkan beberapa kali menawarinya untuk makan karena dia tahu saat siang tadi Naomi hanya makan beberapa sendok saking gugupnya menghadapi operasi papa.

Suster bilang, papa sudah setengah sadar dan boleh dibawa kembali ke ruangannya. Hal pertama yang Naomi lakukan saat papa keluar dari ruang operasi itu, dia melipat tangannya dan mengucap sejuta syukur pada Tuhan.

"Pa, Nomi ada disini, Pa. Makasih ya Papa sudah berjuang untuk kami." Naomi menggenggam tangan papa sambil merendengi brankar itu memasuki lift pasien.

Papa tidak menjawab tapi beliau membalas genggaman tangan Naomi. Mereka tetap saling menggenggam hingga tiba di kamar papa.

Malam itu, Mas Ganesha menginap di rumah sakit bersama Naomi dan Damar, sedangkan Mas Pandu

pulang karena besok pagi dia harus tugas terbang. Joko dan Jaka bergantian pulang ke rumah dan malamnya mereka memilih untuk berjaga di depan pintu kamar.

Damar bilang dia khawatir mama masih datang lagi malam ini sehingga mereka masih harus tetap berjaga-jaga. Kondisi papa juga masih belum stabil dan belum bisa diajak bicara. Naomi bahkan ikutan begadang dengan para pria hanya demi menjaga papa. Beberapa kali Damar memaksanya untuk tidur di sofa tapi Naomi menolak hingga akhirnya dia kelelahan juga dan hampir terjatuh dari kursi karena ketiduran.

Paginya, papa bangun dan memanggil Naomi. Dia bergegas menghampiri papa dan mencium punggung tangan papa. Naomi menahan tangis melihat perban tebal yang menempel di dada papa.

"Papa kuat kan, Nak?" Papa terkekeh pelan.

"Iya, Papa kuat. Papa kan pahlawannya Nomi."

Dokter Wayan Sastra baru datang di jam 9 pagi setelah papa menghabiskan sarapannya. Dokter tua itu bilang operasi pengangkatan setengah bagian paru-paru papa yang terkena kanker berhasil dilakukan.

"Proses selanjutnya apa, Dok?" tanya Mas Ganesha. "Apakah papa masih harus menjalani kemoterapi?"

shopee.Shinyajah.id

Dokter Wayan mengangguk. “Selain kemoterapi, papa kalian juga harus menjalani terapi sinar sedikitnya 25 kali. Nantilah kita jadwalkan. Untuk sekarang, kita fokus pada pemulihan pasca operasi dulu ya.”

“Kapan saya boleh pulang, Dok?” tanya papa dengan suara lirih.

Dokter Wayan terkekeh. “Sabar dong, Pak Jenderal. Kenapa juga harus buru-buru? Semua anakmu kan ada disini.”

“Saya ingin sembuh, Dok. Anak bungsu saya ini mau nikah. Saya ingin berjalan tegak membawanya ke altar.”

shopee Skuyajalh.id

=====

Bab 23
Ciuman Pertama

Naomi ada pemotretan iklan di Bandung dan Damar mengambil kesempatan itu untuk sekalian membawa Naomi ke rumah orangtuanya. Jaka dan Joko siap siaga menjaga papa dan Siti akan mengurus semua makanan dan obat-obatan papa selama Naomi pergi seharian itu.

Melihat ketelatenan Naomi dalam mengurus papa, Mas Pandu sampai bertanya dengan heran, "Kamu beneran udah maafin papa, Dek?"

Naomi mengangguk dengan senyum lebar.

"Kamu nggak dendam dan marah lagi sama papa?"

"Nggak, Mas. Lagian kami berdua udah saling mengerti sekarang."

"Sejak kamu tahu fakta tentang mama kamu itu?"

Naomi mengangguk lagi. "Iya, Mas."

"Trus soal mama kamu gimana?" tanya Mas Ganesha.

"Ya nggak gimana-gimana, Mas."

"Kamu marah?"

Naomi berpikir sebentar. "Kalo aku marah berarti aku peduli dong, Mas?"

"Maksud kamu?"

"Mas Gan, sejak mama bilang dia bukan mamaku di rumah mereka dan aku dilarang memanggilnya mama, di saat itu juga aku tahu bahwa hatinya memang tidak ada untuk kita."

"Aku berpikir bahwa saat seorang wanita sudah melupakan anak yang dilahirkannya, dia pasti juga sudah melupakan suaminya."

Seketika Mas Ganesha meraih tubuh Naomi dan memeluknya erat. "Mas Gan sayang banget sama kamu, Dek."

Mas Pandu juga tiba-tiba ikut memeluk Naomi dan Mas Ganesha. "Mas Pandu juga, Nom. Walaupun ibu kita berbeda, tapi buat Mas, kamu tetap adek kandung kami."

Shopee Skuyabuku

Mungkin karena Naomi sedang mengalami masa PMS, tiba-tiba saja air matanya tumpah dan dia menangis sesegukan dalam pelukan keduanya.

"Pokoknya kalo Mas berdua punya istri, Mas nggak boleh ninggalin Naomi! Nggak boleh!"

Mas Pandu mengelus-elus kepala Naomi dan sesekali menciuminya. "Gimana kami bisa meninggalkan satu-satunya adek kami yang paling cerewet? Iya kan, Gan?"

"Ntar kalo Mas Gan punya pacar, Nomi yang seleksi ya?"

"Mas Gan, saya boleh ikut pelukan nggak?"

"Sini, Mar! Sini!" seru Mas Pandu sambil meraih bahu Damar hingga mereka berpelukan berempat.

"Betewe, kamu udah pernah nyium Nomi belom sih, Mar?"

***

"Kalo kamu Mas tinggal sebentar, boleh nggak, Nom? Soalnya Mas mau anter bapak ke rumah sakit."

"Iya nggak apa-apa, Mas. Aku juga kan pemotretan bisa sampe 2 jam, Mas."

"Bener ya nggak apa-apa, Nom?"

"Iya bener, Mas. Bawa mobil aja ya biar bapak nyaman."

Damar mengangguk dan maju selangkah mendekat pada Naomi dengan sikap canggung. Di hatinya ada keinginan untuk mencium gadis itu. Dia sangat tertantang dengan pertanyaan Ganesha tapi Damar malah merasa sangat gemetar dan takut salah.

Namun malah Naomi ikut maju selangkah dan merapatkan tubuhnya pada Damar lalu berjinjit dan meraih bahu Damar. Naomi nekat mencium pipi Damar dengan lembut.

"Hati-hati di jalan ya, Mas Pacar. Salam buat bapak sama ibu."

Damar tertegun dan baru tersadar saat Naomi berbalik. Damar menangkap tangan Naomi lalu

menarik pinggangnya dan mencium bibirnya dengan cepat.

Damar tersenyum kaku dan berkata, "Itu ciuman pertama Mas, Nom."

***

"Kenapa kamu senyum-senyum gitu, Mas?" tanya ibu dengan curiga.

"Nggak kenapa-napa, Bu. Aku lagi bahagia aja, Bu."

Bahagianya sampai ke ubun-ubun malah. Waktu dia pacaran dengan Ratih, Damar tidak pernah terpikir untuk mencium gadis itu. Pacaran beberapa tahun, Damar hanya mencium pipi Ratih dan menggandeng tangannya.

Tapi sekarang ...

"Kamu pacaran sama Naomi ya, Mas?" tanya bapak lagi.

Damar tidak menjawab tapi senyum lebarnya membuat ibu ternganga.

Debaran jantung Damar saja masih tidak beraturan hingga saat ini. Bibirnya masih bisa merasakan manisnya bibir Naomi walaupun ciuman itu cuma beberapa detik.

Singkat banget tapi rasanya ...

"Mas Damar! Serius?!"

Damar melihat ibu melalui kaca spion dengan senyum lebar.

"Kamu pacaran sama Naomi, Mas?" ibu mengulang ucapannya.

Akhirnya Damar mengangguk. "Aku mohon izin dan restu dari Bapak dan Ibu ya."

"Gimana dengan Pak Jenderal, Mas?" Wajah ibu terlihat khawatir.

"Pak Jenderal dan kedua masnya Naomi sudah setuju, Bu. Bapak sama Ibu nggak perlu khawatir ya."

"Sekarang kita mau kemana, Mas?" tanya bapak.

"Kita jemput Naomi, Pak di tempat kerjanya."

"Modelling lagi, Mas?"

"Pemotretan iklan, Bu."

"Kamu udah siap punya istri terkenal, Mas?" tanya ibu to the point

"Kalo aku udah siap, Bu. Bapak sama Ibu siap nggak punya mantu model?" Damar balik bertanya.

"Lahh ... Ibu mah siap, Mar."

"Buat Bapak nggak penting pekerjaannya, Mas asalkan halal. Yang penting istrimu nanti bisa menerima keadaan keluarga kita. Kalo dia bisa menerimamu, dia juga harus bisa menerima keluarga kita."

"Jadi kapan Bapak sama Ibu bisa ke Jakarta untuk melamar Naomi?"

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 24
Melempar Batu

"Mbak Naomi ada yang nyari tuh!" seru asisten kameramen pada Naomi.

"Siapa? Kalo pacar saya, suruh aja masuk, Mbak."

"Bukan, Mbak tapi sepasang anak SMA."

Naomi mengernyit bingung. *Siapa sih mereka?* pikirnya sambil berjalan keluar dari studio menuju ruang tamu. Naomi melihat sepasang remaja SMA yang berdiri membelakanginya.

"Maaf ... siapa ya?"

Keduanya berbalik dan menatap Naomi dengan takjub. Naomi tercekat melihat kedua adik tirinya berdiri di hadapannya.

"Aku Glen Lintang, Kak." Yang laki-laki maju dan mengulurkan tangannya pada Naomi.

Dengan sopan, Naomi menjabat tangan anak laki-laki itu.

"Aku Gina Lintang, Kak."

"Halo ..." balas Naomi sambil mengangguk sopan.

"Bisakah Kak Naomi memaafkan mama kita?" tanya Glen dengan berani.

"Bisakah Kak Naomi mengalah?" sambung Gina.

"Mengalah? Untuk apa?!" Nada Naomi mulai sinis.

"Mama membutuhkan barang-barangnya yang tertinggal di rumah Kak Naomi." Masih Gina yang bicara.

"Lalu?"

"Minta tolong kembalikan barang-barang mama kita, Kak."

"Termasuk tanah, mobil, tas branded dan tabungan mama, Kak." Gina mulai kelihatan sombongnya.

"Barang-barang mama kita?!" Naomi memutar bola matanya. "Maaf ya ... saya nggak punya mama!"

Naomi berbalik meninggalkan keduanya.

"KAK!" teriak Gina sambil mengejar Naomi dan menarik lengan bajunya.

Naomi terkejut dan berbalik.

"Kakak tega melihat mama kita nggak punya harta?!"

"Kan sudah saya bilang kalo saya nggak punya mama! Mungkin kamu salah orang ya!"

"Kami nggak salah orang, Kak!" tukas Glen. "Kakak memang kakak tiri kami!"

"Lalu? Saya sama sekali tidak merasa punya adik!"

"Kak, mama bisa sakit kalau Kakak nggak ngebalikin harta mama." Suara Glen jauh lebih lembut.

Naomi menggeleng. "Kalian miskin ya?!"

Keduanya menggeleng.

"Lalu kenapa kalian seperti orang miskin yang mengemis harta?"

"Mama bilang harta itu hak mama sebagai pembayaran karena mama sudah melahirkan Kak Naomi! Mama rela mengandung Kakak dan sekarang mama hanya minta ganti rugi!"

Naomi terhenyak mendengarnya. *Ganti rugi katanya?!* Rasanya Naomi ingin menampar mulut Gina.

"Jadi berapa harga ganti rugi yang harus saya bayarkan?"

"Semua harta benda mama itu, Kak!" seru Glen tidak mau kalah.

Naomi menggeleng. "Suruh mama kalian minta harta itu pada papa saya melalui Pengacara!"

Naomi berbalik lagi.

"KAKAK JAHAT! MAMA BENAR, KAKAK JAHAT BANGET!"

Suara teriakan Gina membuat Naomi naik pitam. Dia memanggil satpam dan menyuruhnya untuk mengusir kedua anak itu. Naomi masih bisa mendengar teriakan-teriakan dan makian Gina yang mengerikan itu.

Naomi tahu semua orang di tempat itu mulai menatap Naomi dengan aneh tapi dia mana peduli. Yang penting dia melakukan tugasnya lalu dibayar.

Satu jam kemudian Naomi selesai dan dia bergegas membereskan semua barangnya. Dia sempat melihat pesan WA-nya dan membaca WA dari Damar. Pria itu sudah menunggu di lobi sejak 15 menit yang lalu.

"Mas ajak bapak sama ibu, Nom biar kita makin akrab," ucap Damar saat Naomi tiba di hadapannya.

Tangan Damar meraih travel bag Naomi lalu menggenggam tangan gadis itu menuju mobilnya.

Naomi tertawa bahagia sambil melihat ke arah mobilnya sambil melambaikan tangan pada ibu dan bapak yang berada di dalam mobil.

Tiba-tiba saja ...

BUGGH!

Naomi menjerit terkejut saat sebuah batu bata besar mengenai kap mobilnya. Dengan reflek, Damar memeluk Naomi dan menyembunyikan kepala Naomi di dadanya.

BUGGH!

Damar meringis kesakitan saat sebuah batu mengenai punggungnya.

"MAS! MAS KENA BATU!" teriak Naomi sambil meraba punggung Damar.

"DAMAR!" teriak ibu dari dalam mobil.

Bapak juga ingin membuka pintu mobil tapi Damar menahan dengan tangannya.

Naomi malah berusaha mendorong tubuh Damar ke samping supaya bisa melihat si pelempar batu. Tapi Damar tidak melepaskan Naomi. Dia malah membuka pintu belakang mobil dan mendorong Naomi masuk.

Damar berbalik dan melihat sekelilingnya tapi dia tidak melihat orang yang mencurigakan. Tiba-tiba saja seorang tukang parkir menghampiri Damar.

"Pak, saya lihat orang yang melempar batu ke mobil Bapak," ucap pria itu.

Kaca jendela mobil di sisi Naomi terbuka lebar.

"Siapa orangnya, Pak?" tanya Naomi tidak sabar.

"Dua anak pake baju SMA, Mbak!" jawabnya.

"Mas Damar, itu si kembar Lintang!"

shope: Shopee.co.id

***

Naomi sangat khawatir dengan bekas lemparan batu di punggung Damar tapi selama bersama keluarganya, pria itu tidak menunjukkan rasa sakit. Naomi juga tidak ingin merusak seluruh momen bersama keluarga barunya.

Kedua orangtua Damar bahkan sudah berbicara dengan papa lewat telepon. Mereka sepakat untuk datang ke Jakarta hari Sabtu berikutnya untuk melamar Naomi.

Papa malah dengan yakin mengatakan bahwa minggu depan kondisinya sudah jauh lebih baik.

Damar mengajak Naomi pulang di jam 7 malam dan saat mendekati sebuah rest area, Naomi melihat Damar meringis menahan sakit sambil memegangi punggung kanannya.

Begitu mobil diparkir, Naomi segera keluar dari mobil dan membuka pintu di sisi Damar.

"Buka dulu bajunya, Mas!"

Damar terkesiap. "Nomi?!"

"Buka bajunya, Mas! Atau perlu aku yang bukain?!"

Damar langsung menutupi dadanya dengan kedua tangannya. "Nom, kita belum nikah!"

"Ihss ... nyebelin! Emang aku mau ngapain Mas sih?!" tukasnya dengan ketus. "Aku nggak ngerti soal gitu-gituan pokoknya, Mas! Dicium aja baru sekali tadi pagi! Buruan dibuka, Mas!"

"Buat apaan sih, Nom?"

"Aku mau lihat lukanya Mas Damar! Parah nggak?"

"Nggak usah, Nom. Mas nggak apa-apa kok. Beneran." Damar mengangkat kedua jarinya tanda bersumpah.

"Buka nggak, Mas?! Atau kita nggak usah jadi nikah!"

Dalam hitungan detik, kaos Damar sudah terlepas dari tubuhnya. Naomi berusaha bersikap biasa saja melihat dada bidang Damar dan perut six packs-nya. Dia buru-buru memutar punggung Damar dan terkesiap melihat kulit lebam berukuran besar tercetak di punggung kokoh itu.

"Mas, biru lebam banget ..." Naomi mengelus punggung itu dengan lembut.

Namun desisan perih dari Damar membuat Naomi menghentikan elusannya.

"Sakit ya, Mas?"

Damar mengangkat wajahnya dan memberikan cengiran atau ringisan yang membuat Naomi semakin merasa bersalah.

"Aku oles pake minyak kayu putih dulu ya, Mas."

Tanpa menunggu persetujuan Damar, Naomi masuk kembali ke dalam mobil dan mengambil minyak kayu putih itu dari dalam tasnya. Dia segera mengolesi punggung itu dengan minyak secara perlahan-lahan.

"Mustinya tadi kita langsung datengin anak-anaknya Tante Fanny itu, Mas."

"Kamu pasti nggak tega, Nom."

"Aku pasti tega, Mas! Kalo perlu, aku lapor ke Polisi atas perbuatan yang tidak menyenangkan! Karena mereka sudah menyakiti orang yang kusayang!"

Damar terpaku. “Maksud kamu Mas, Nom?” Damar menunjuk dadanya.

Naomi memutar bola matanya dengan sebal. “Ya Mas Damarlah! Masa iya aku sayangnya sama Markus? Mas rela aku nikah sama Markus?”

Damar buru-buru menggeleng. “Nggak rela, Nom. Soalnya Mas juga udah sayang sama kamu.”

Naomi mengulum senyumnya dengan hati berbunga-bunga.

“Mas bawa kaos ganti nggak?”

“Bawa, Nom.” Damar berusaha balik badan ke kursi belakang tapi Naomi menahannya.

“Udah sini, biar aku yang ambil aja.” Naomi membuka ransel Damar dan menarik selembar kaos oblong berwarna hitam dari dalamnya lalu membantu Damar memakaikannya.

“Jadi begini ya rasanya diurusin sama calon istri?”

=====

Bab 25
Lamaran

Papa tahu juga soal kejadian di Bandung beberapa hari yang lalu itu padahal Naomi dan Damar sudah berusaha menyembunyikannya.

Semua karena bengkel mobil langganan papa menelepon dan menanyakan soal mobil Naomi yang rusak bagian kapnya karena dilempar batu.

Papa resah lalu memanggil Damar dan akhirnya calon suami Naomi itu menceritakan semua kejadian pelemparan batu di Bandung waktu itu.

Mendengar cerita Damar, papa meminta Om Adri Sasongko, Pengacaranya untuk menangkap kedua anak itu.

Naomi sempat melarang papa tapi beliau mengatakan, "Melempar batu itu adalah kejahatan, Naomi. Papa tidak mau hal ini terulang lagi!"

Beberapa hari kemudian, saat mereka sedang makan siang, mama datang dengan mengendarai mobil Mercedes dan saking ngebutnya, mobil itu hampir menabrak gerbang. Wanita itu turun dari mobil dan berteriak-teriak memaki papa.

Naomi saling bertatapan dengan papa dan menoleh pada Joko.

"Mas Joko, tolong direkam ya."

"Baik, Mbak Nom."

"KURANG AJAR KAU, JOHNY! KAU SURUH POLISI MENANGKAP ANAK-ANAKKU!"

Naomi prihatin melihat betapa menyedihkannya perempuan yang sudah melahirkannya itu.

Papa tidak menjawab tetapi hanya menatap mama tanpa ekspresi.

"Kau sudah menceraikanku ..."

Papa menggeleng. "Kamu yang duluan menceraikan saya!"

Mama terdiam dan wajahnya semakin emosi. "Tapi kau tidak perlu menahan semua hartaku! Kau sudah memberikannya padaku!"

"Itu harta saya! Kamu hanya menumpang hidup pada saya!" Jawaban papa yang tegas itu membuat mama semakin serba salah.

"Sekarang kau menangkap anak-anakku! Mereka tidak bersalah, Johny!"

Papa menggeleng keras. "Mereka berusaha mencelakai anak saya, Naomi!"

Mama menoleh pada Naomi. "Kau juga anak Mama, Nom dan mereka adik-adikmu!"

Naomi menggeleng. "Bukankah Tante yang bilang kalau Tante bukan mama saya? Tante lupa ya?"

Mama menoleh lagi pada papa. "Kau harus melepaskan anak-anakku, John! Kalau suamiku tahu,

dia akan menceraikanku tanpa harta! Tolong aku, John ..." Bahu mama terkulai.

Wanita sombong itu akhirnya kalah.

Bukan ini sebenarnya yang Naomi inginkan tapi mama harus diberi pelajaran oleh papa.

"Saya tidak ingin melihat wajahmu lagi, Fanny! Segera tinggalkan rumah saya!"

"Jadi kau tidak mau menolong anak-anakku?!"

Papa menggeleng. "Saya tidak ada urusan dengan mereka!"

"TERKUTUK KAU! TERKUTUK KAU, JOHNY!"

"Apakah Tante begitu senang mengutuk orang lain?!" Naomi mendengus. "Hati-hati, Tan! Kutukan itu bisa berbalik pada Tante dan keluarga Tante!"

shope: Shoyabh...

***

Keluarga Rudyanto Hasta datang dari Bandung di hari Sabtu berikutnya.

Hati Naomi berbunga-bunga seperti orang yang sedang jatuh cinta.

Apakah aku sudah jatuh cinta pada Mas Damar? Naomi belum berpengalaman soal cinta tapi beberapa hari ini setiap dia bangun pagi, dia langsung membuka jendela kamarnya dan pandangannya langsung terarah ke paviliun

belakang rumah, tempat tinggalnya Damar dan ajudan yang lain.

Sejak mereka dijodohkan oleh papa, Naomi mulai rajin mengekori Damar yang rutin lari pagi mengelilingi komplek perumahan mereka. Ataupun ikut berenang setiap jam 8 malam bersama pria itu.

Kali pertama Naomi ikut berenang bersama Damar, beberapa hari yang lalu, Damar terkejut dan hampir meninjunya. Pasalnya, Naomi langsung mendekap Damar dari belakang dan membuat pria itu reflek berbalik badan lalu mengangkat tangannya.

Damar terkejut ketika melihat Naomi dan dia bernapas lega. "Untung tinju Mas tidak secepat dulu, Nom. Kalo nggak, bisa kena tinju pipi kamu itu."

Naomi hanya tersenyum lebar. "Tapi buktinya nggak kan, Mas?"

"Kamu mau ngapain disini?" Suara Damar terdengar serak di telinga Naomi.

"Berenang sama Mas Damar."

Damar berdehem sesaat lalu memalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kenapa Mas nggak mau lihat aku?!" tanya Naomi dengan ketus.

"Bukan gitu, Nom." Damar mengelak. "Tapi ..."

"Tapi kenapa, Mas? Badan aku kurang seksi ya?"

Damar buru-buru menggeleng. "Bukan itu, Naomi Sayang."

Naomi terkejut mendengar ucapan Damar. Apalagi pria itu, dia lebih terkejut.

Rasanya memalukan tapi terdengar pas di telinganya.

"Trus kenapa, Mas?" Naomi penasaran.

Damar menelan ludahnya dan menarik napas panjang. "Soalnya baju kamu terlalu terbuka, Nom."

Naomi menunduk dan melihat dadanya mencuat dari baju renangnya dan hampir tumpah. "Kan ini baju renang, Mas Damar bukan baju tidur."

"Iya tapi terlalu seksi, Sayang. Mas takut ..."

"Mas bilang apa barusan?" Naomi masih terkejut.

"Mas takut ..." jawab Damar.

"Bukan itu, Mas! Sebelumnya ..."

"Apaan sih?!" Damar bingung sambil menggaruk kepalanya yang tidak gatal itu. "Yang mana, Sayang?"

Naomi terperanjat. "Iya itu, Mas. ITU ..."

"Sayang?"

Naomi mengangguk dengan senang hati. "Pokoknya mulai sekarang kalo Mas ngomong ke aku, kita harus pake kata sayang. Oke, Mas?"

Naomi mengangkat kedua tangannya lalu memeluk leher Damar. Dia mencium pipi Damar berkali-kali hingga membuat Damar menangkup kedua pipi Naomi lalu menahannya sesaat. Keduanya saling berpandangan dengan jantung yang berdegup lebih cepat.

Entah siapa yang lebih dulu memulai tapi mereka berdua sama-sama menyatukan bibir mereka dan berciuman. Ciuman panjang yang membuat mereka berdua gemetar. Kalau bukan karena suara benda jatuh, mungkin saja ciuman itu belum berhenti.

Namun ciuman itu membuat keduanya ketagihan. Damar hanya bisa menyatukan dahi mereka dan berbisik di sudut bibir Naomi, "Kita harus segera menikah, Naomi."

Ucapan itu diaminkan Naomi di dalam hatinya.

Damar memutuskan untuk menyelesaikan acara berenang mereka karena Damar tahu malam-malam begini banyak setan berkeliaran. Damar hanya tidak ingin khilaf dan mengecewakan para orangtua mereka.

Damar menutup rapat kimono Naomi agar aset berharga yang akan menjadi milik Damar itu tidak dilihat orang lain, terutama oleh Joko dan Jaka.

"Jadi bener kan Mas melamar aku karena Mas cinta sama aku?" Naomi hanya ingin memastikan dan meyakinkan hatinya bahwa Damar adalah pilihan terbaik dalam hidupnya.

Damar mengangguk. "Mas cinta dan sayang kamu, Naomi."

Naomi tertawa bahagia dan berteriak, "*Yes!* Aku juga cinta Mas Damar!"

Damar menggenggam tangan Naomi dan menatapnya. "Walaupun cinta kita ini semacam cinta kilat tapi Mas berdoa sama Tuhan bahwa kita akan selamanya bersama seperti cintanya bapak dan ibu di Bandung."

"Amin ..."

"Udah buruan pisah! Udah malem woii! Awas ada setan, Mar!"

***

Yang tidak disangka-sangka adalah saat kedua orangtua Damar datang melamar Naomi, papa langsung menerima lamaran itu dan menetapkan tanggal pernikahan mereka.

"Dua bulan dari sekarang Papa rasa cukup untuk mengurus izin menikah dan surat-suratnya ya, Mar? Dua minggu lagi, Papa akan menjalani terapi sinar dan kemoterapi. Papa ingin sehat saat kalian berdua menikah."

"Pa, apa nggak kecepetan itu pernikahan kami? Urusan resepsi kan nggak secepat itu, Pa?" tanya Naomi dengan lembut. "Apalagi Nomi sama Mas Damar yang wara-wiri ngurusin Papa."

"Kita pakai EO saja, Nom. Gimana menurut kamu, Mar?" tanya papa pada Damar yang duduk diantara kedua orangtuanya.

“Menurut saya, waktu 2 bulan cukup kalau kita pakai tenaga EO, Pak. Besok saya akan mulai mengurus izin dan surat-surat ke kantor.”

“Kalau semuanya sudah setuju dengan ide ini, baiklah saya juga setuju!” Ucapan papa seolah-olah adalah putusan dari Hakim di Pengadilan.

“Berarti pernikahan kalian bisa kita adakan 2 bulan dari sekarang.”

=====

shope: Skuyajalh.id

Bab 26
Kamu Cinta Aku Nggak?

Bayangkan!

Pemberkatan diadakan 2 bulan setelah lamaran.

Dua bulan yang penuh dengan hiruk-pikuk dan wara-wiri ke kantor Damar, RT, RW, Gereja, fitting baju pengantin, test food di restoran dan menghafal janji pernikahan.

"Ada satu yang belum kita diskusikan lho, Mas." Naomi sengaja mengambil momen kencan mereka di malam Minggu.

"Soal tempat tinggal kita, Nom?" Damar balik bertanya.

"Sebenarnya bukan itu sih, Mas tapi itu juga bisa kita diskusikan sekalian."

"Kalo soal tempat tinggal, papa sudah diskusi duluan sama Mas, Sayang."

Naomi selalu berbunga-bunga setiap kali mendengar Damar mengucapkan kata 'sayang' itu padanya.

"Emang papa bilang apa, Mas?"

"Papa minta kita tinggal sama papa dulu sampai papa sembuh. Kalo papa udah sembuh dan kita ingin pindah, ya silahkan aja."

Scope: Skyrajah.id

“Kalo aku nggak mau pindah, gimana, Mas? Mas keberatan nggak?”

Damar tersenyum dan mengangguk. "Kalo kamu mau kita nemenin papa di rumahnya, Mas nggak keberatan."

"Beneran, Mas? Mas nggak gengsi kan?”

Damar mengacaukan rambut Naomi dan menjawab, "Nggak, Mas nggak gengsi. Lagian apapun yang bikin kamu bahagia akan Mas lakukan, Sayang."

Naomi tertawa dan memeluk Damar lalu mencium pipinya.

Damar terdiam dan menyentuh pipi Naomi. "Waktu pertama kali Mas ketemu kamu, Mas tidak pernah membayangkan akan seperti ini akhirnya. Dalam waktu singkat, sangat singkat malah, kita menerima perjodohan ini."

"Kenapa, Mas?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa Mas mau nerima aku?"

"Karena kamu layak Mas perjuangkan untuk masa depan Mas."

"Cinta?"

"Kenapa dengan cinta?"

Naomi berdecak sebal. "Mas cinta aku nggak?"

Damar tersenyum lebar. “Menurut kamu? Lagian waktu kita berenang malam-malam itu, Mas udah

bilang semoga cinta kita bukan cinta kilat. Berarti kan ..."

Naomi cemberut dan membelakangi Damar. "Tauk ah!"

Damar masih tertawa kecil lalu menarik pinggang Naomi ke arahnya. "Kamu cinta nggak sama Mas, Nom?"

"Harus dijawab juga pertanyaan itu?"

Damar tidak menjawabnya. Dia malah menarik Naomi ke atas pangkuan dan menundukkan kepalanya ke arah bibir Naomi lalu menciumnya. Tangan Naomi terangkat memeluk leher Damar dan membalas ciuman yang terasa sangat manis itu. Keduanya mengerang dan hampir-hampir kehabisan napas.

Damar yang lebih dulu melepaskan ciumannya dan dengan setengah frustasi, dia menyatukan dahinya dengan Naomi. Napasnya sedikit terengah-engah saat dia berbisik dengan suara serak, "Kalo ciuman sepanas itu bukan karena cinta, lalu karena apa ya, Nom?"

***

Sidang perceraian papa dengan Tante Fanny digelar beberapa hari sebelum papa menjalani proses terapi di rumah sakit. Naomi dan kedua

masnya tidak mengizinkan papa untuk hadir di persidangan. Papa diwakili oleh Om Adri Sasongko, Pengacaranya. Papa memenangkan persidangan itu dan resmi bercerai dengan mama. Semua tuntutan papa disetujui oleh Hakim. Ternyata pernikahan mama dengan Anton Lintang dianggap tidak sah karena saat keduanya menikah, mama masih terikat pernikahan dengan papa.

Sudahlah! Naomi tidak ingin sakit kepala memikirkan hal yang tidak penting seperti itu. Lagipula mama sudah memilih bagiannya dengan mengkhianati suaminya sendiri. Wanita itu tidak boleh menyesal dengan pilihannya.

Naomi memilih untuk memikirkan pengobatan papa dan pernikahannya dengan Damar saja daripada memikirkan wanita itu. Dirinya dan Damar juga memutuskan untuk tidak melakukan perjalanan bulan madu karena mereka akan sibuk mengurusi papa.

Papa kembali ke rumah sakit untuk melakukan kemoterapi di hari Selasa pagi.

Dokter Wayan Sastra merujuk papa ke dokter spesialis kemoterapi dan dokter spesialis radiologi untuk proses terapi sinar. Hari ini, papa akan seharian berada di rumah sakit.

Yang membuat Naomi sedikit tenang adalah ketegaran papa dalam menghadapi pengobatan ini.

Beliau sama sekali tidak mau mengalah terhadap penyakitnya. Papa juga banyak bertemu dengan teman-teman senasib yang menderita kanker di rumah sakit ini.

"Kalian berempat yang selalu menjadi sumber semangat Papa, Nom. Tanpa kalian, Papa pasti menyerah."

"Papa nggak boleh menyerah ya, Pa. Kami semua sayang sama Papa dan kami juga tidak akan menyerah demi papa. Pokoknya Papa harus sembuh." Naomi memeluk erat bahu papa yang terduduk di atas kursi roda.

"Aku udah punya pacar tetap, Pa. Papa harus sembuh supaya bisa melamar dia untuk aku." Mas Pandu berlutut di hadapan papa.

"Aku juga ya, Pa. Abis Mas Pandu, aku juga pengen nikah." Mas Ganesha ikut-ikutan berlutut di samping Mas Pandu sambil menyentuh punggung tangan papa.

Mata papa malah berkaca-kaca lalu merangkul kedua masnya Naomi itu.

"Iya, Papa pasti sembuh dan panjang umur. Bantu Papa berjuang ya."

"Lagian pernikahan Nomi sama Mas Damar masih beberapa minggu lagi, Pa. Nomi nggak mau tahu pokoknya Papa harus sehat." Naomi memeluk bahu papa dari belakang.

"Iya, Sayang. Papa pasti sembuh untuk kalian."

Papa harus menjalani 8 kali kemoterapi dengan jadwal 1 minggu 1 kali dan 26 kali terapi sinar setiap hari.

Kurang lebih 1,5 bulan Naomi dan Damar harus membawa papa ke rumah sakit setiap pagi. Bila Damar berhalangan karena harus mengurus surat-surat pernikahan mereka dengan kantornya, Naomi pasti ditemani oleh Jaka dan Joko. Mas Pandu atau Mas Ganesha pasti ikut menemani bila papa harus menjalani kemoterapi.

Menurut papa, terapi sinar tidaklah seberat kemoterapi. Setiap sehabis kemo, papa pasti akan muntah-muntah dan terbaring lemas di tempat tidur. Biasanya Naomi akan memasakkan bubur sumsum untuk papa.

Papa tidak suka makan bubur apa saja. Beliau bilang bubur itu makanan anak bayi. Namun setelah kemo pertama dan kondisi papa sedang parah-parahnya, Naomi nekat belajar membuat bubur sumsum dari Youtube. Rasa manis dari gula aren membuat papa sedikit berselera dan lama-kelamaan papa jadi suka sampai sekarang.

Karena Damar tinggal di paviliun belakang bersama Jaka dan Joko jadi dia yang selalu Naomi andalkan untuk memandikan papa dan memakaikan bajunya. Damar juga yang mencukur habis rambut

papa begitu mereka menemukan rambut papa yang rontok di atas bantalnya.

Naomi sebenarnya luar biasa lelah karena di sela-sela waktunya mengurus papa, dia juga masih harus fitting gaun pengantinnya bersama Damar dan bertemu dengan EO untuk menentukan tema pernikahan mereka.

"Temanya sehat selalu aja, Mbak," cetus Damar. "Karena kami memang ingin semua orang sehat, termasuk papa kami yang sekarang sedang sakit."

Damar ada benarnya juga. Kalau Naomi yang ditanya, dia juga tidak punya jawabannya karena dia sendiri sedang fokus pada papa.

Akhirnya tema pesta mereka adalah 'bahagia bersama orang yang dicintai'. Naomi memilih suasana seperti pesta kebun sehingga dia dan Damar bisa menyapa semua tamu undangan.

Rasanya mereka benar-benar dikejar-kejar waktu dan Naomi benar-benar kelelahan dibuatnya.

Biasanya Naomi baru akan tidur setelah dia memastikan bahwa papa aman di tempat tidurnya. Damar dan kedua ajudan papa yang lain selalu setia bergantian menjaga papa.

Biasanya juga, Damar akan mengirimkan pesan WhatsApp yang membuat Naomi mimpi indah.

Selamat tidur, calon istrinya Mas Damar.

Mimpiin Mas ya, Nom.
I love you, Naomi.

***

Papa menyelesaikan kemoterapinya 5 hari sebelum pernikahan Naomi sedangkan terapi sinarnya selesai 2 hari menjelang pernikahan.

Dokter kemo bilang kondisi papa jauh lebih baik dan segar dibandingkan saat pertama kali papa datang untuk menjalani kemo.

Ucapan dokter itu membuat papa jadi lebih semangat. Setidaknya papa akan kuat mengikuti prosesi pernikahan Naomi.

Damar juga terlihat lebih santai saat mengurus pernikahan mereka. Dia juga lega karena papa semakin sehat walaupun akibat terapi sinar itu bagian dada dan leher papa menghitam dan hampir gosong. Damar yang mencaritahu di Google obat krim apa yang bagus untuk papa supaya kulitnya kembali seperti sedia kala.

Naomi selalu terharu setiap kali melihat Damar dengan telaten mengurusi papa. Damar selalu mengatakan, "Orangtua Mas selalu bilang kalau mertua Mas harus diperlakukan sama seperti Mas memperlakukan mereka, Nom. Hormat, sayang dan berbakti."

Naomi sendiri juga memperlakukan kedua orangtua Damar seperti orangtuanya sendiri. Apalagi Naomi tidak punya mama dan bagi Naomi, ibunya Damar adalah panutannya.

Euforia kebahagiaannya karena papa berhasil menyelesaikan kemo dan terapi sinarnya tanpa kendala apapun, hampir membuat Naomi lupa untuk fitting terakhir gaun pengantinnya. Malah Damar yang mengingatkannya pagi itu saat mereka sarapan.

Damar sampai terpaku saat melihat penampakan Naomi dengan gaun pengantin itu. Dia nekat mencium bibir Naomi sambil berbisik, "Mas udah nggak sabar, Sayang."

"Nggak sabaran ingin jadi suami kamu dan menghabiskan sisa hidup Mas bersamamu."

shopee.co.id/nayajalh.id

=====

Bab 27
Kehidupan Kita

Naomi terbangun di hari pertama dirinya dan Damar menjadi suami istri. Tubuhnya terasa berat dan tidak bisa digerakkan. Naomi memicingkan matanya dan melihat wajah Damar yang tertidur pulas berada di atasnya.

Sudah berapa kali ya mereka bercinta sepanjang malam ini? Kayaknya lebih dari dua kali deh. Dari yang sakit sampai enak dan enak banget sudah aku rasakan.

Naomi tersenyum malu-malu sambil berusaha mendorong tubuh Damar menjauh dari dirinya tapi malah dia yang ditarik untuk berpindah posisi diatas tubuh Damar.

Sekali lagi Naomi berusaha untuk melepaskan diri tapi pelukan Damar semakin erat. "Mau kemana sih, Sayang?"

"Mas, aku mau ke kamar mandi dulu." Naomi setengah memohon. Dia mulai tahu trik-trik pria bila mereka ingin bercinta.

Damar mengerang pelan saat tanpa sengaja paha Naomi menyenggol 'sesuatu' yang berdiri tegak itu. Naomi melotot dan tidak berani bergerak hingga

Damar membuka matanya lalu melepaskan tubuh Naomi perlahan-lahan.

Katanya, "Cepat balik kesini ya, Sayang. Mas udah nggak kuat nih."

Oh ya ampun! keluh Naomi dalam hati sambil bergegas kabur ke kamar mandi. Dia memang berniat untuk mandi supaya Damar tidak punya alasan untuk bercinta lagi.

Mandi di dalam bathtub dengan taburan bunga dan garam mandi adalah harapan Naomi pagi ini.

Ternyata ...

Damar masuk ke dalam kamar mandi dalam keadaan telanjang hingga membuat Naomi setengah berteriak. Tapi dengan santainya, Damar masuk ke dalam bathtub lalu duduk di belakang Naomi dan mulai mengkaryakan kedua tangannya di tubuh Naomi.

"Sayang, kita bikin bayi lagi ya?"

***

Sejak menikah Naomi sadar bahwa sekarang ada dua pria yang harus diurusnya setiap hari. Tiga pria sebenarnya kalau termasuk bapak mertuanya di Bandung. Namun bapak adalah pengecualian karena masih ada ibu dan kedua adik Damar yang mengurusnya.

Naomi tahu tanpa diminta, Pengacara papa, Om Adri Sasongko selalu mengirimkan sejumlah uang ke rekening Naomi setiap bulannya. Padahal honornya di modelling dan gaji Damar sudah cukup untuk hidup mereka berdua.

Namun papa malah menjawab, "Sampai papa mati, kamu adalah tanggungan Papa, Nak. Memberikanmu uang seperti waktu kamu sekolah dulu adalah kebahagiaan Papa."

"Tapi aku nggak mau bikin Mas Damar malu, Pa."

"Naomi, Papamu ini bukan orang bodoh. Sebelum Papa suruh Om Adri untuk mentransfer uang itu, Papa sudah tanya dulu sama suamimu. Tenang, Sayang. Damar tahu soal ini."

Malamnya saat mereka akan tidur, Naomi menanyakan hal itu pada Damar dan suaminya menjawab, "Iya, Sayang. Mas nggak keberatan karena Mas tahu niat Papa baik. Gunakan saja seperlunya dan kamu masih kuat kan hidup dengan gaji Letnan Satu?"

Naomi terkekeh. "Apaan deh, Mas? Dari awal juga aku udah tahu berapa gaji Mas Damar. Masa iya baru sekarang aku nyesel? Ngaco banget."

Bukannya menanggapi Naomi, Damar malah mengendus-endus leher Naomi dan tangan Damar mulai menyelinap ke dalam dasternya.

"Massss ..." Niatnya Naomi sih ingin menegur tapi suara desahannya malah membuat Damar semakin on.

Naomi berusaha tegas. "Mas, kita masih bicara lho ya!"

Damar menarik lepas daster Naomi dan menjawab, "Nanti aja ngobrolnya, Sayang. Adek Mas udah kelaparan ini!"

***

Empat bulan setelah pernikahan mereka dan setelah melewati serangkaian tes, papa dinyatakan sembuh dari kanker paru-paru.

Bagi Naomi dan seluruh keluarga, berita itu adalah hadiah yang paling indah bagi keluarga mereka.

Papa yang paling terharu Diantara mereka semua karena di hari yang sama, Naomi dinyatakan positif hamil oleh dokter kandungannya. Papa langsung memerintahkan Joko dan Jaka untuk mengatur pemberian sumbangan pada beberapa panti asuhan di daerah pinggiran Jakarta.

Papa juga menitipkan kado berupa tongkat penyanggah baru untuk bapak mertua Naomi yang besoknya berulang tahun ke-65.

Damar dan Naomi berangkat ke Bandung di jam 6 pagi dan rencananya mereka akan menginap selama 2 hari di sana. Naomi sudah meninggalkan sejumlah catatan obat dan diet makanan papa pada Joko dan Jaka. Rencananya juga Mas Pandu dan Mas Ganesha akan menginap di rumah papa selama Damar dan Naomi pergi.

Pertiwi dan Mayang sangat kegirangan saat mereka tahu kalau Naomi sudah hamil.

Ibu malah menelepon Naomi dan mengatakan, "Ibu pengen ngurusin kamu selama kamu hamil, Nom."

Damar yang protes karena kalau ibu ke Jakarta, tidak orang yang akan mengurus bapak.

Papa yang mendengar percakapan itu nyeletuk, "Bapak kamu ikut kesini aja, Mar. Biar Papa ada temen."

Damar langsung menjawab, "Iya deh, Pa. Nanti aku pikirin dulu ya."

Naomi meminta kedua adik iparnya untuk memesan tempat di sebuah restoran favorit bapak. Naomi yang memesan kue ulang tahun bapak di sebuah toko kue di Bandung.

Sejak Naomi dinyatakan hamil, Damar tidak terlalu banyak bereaksi. Naomi paham kalau Damar tidak terlalu pandai mengungkapkan perasaannya

tapi Naomi tahu kalau Damar sangat bahagia atas kehamilan ini.

"Mas, tolong berhenti di rest area ya."

"Kamu mau ke toilet, Nom?"

Naomi menggeleng. "Aku mau muntah, Mas."

Damar segera membuka laci dashboard dan mengambil selembar plastik putih lalu menyerahkannya pada Naomi.

"Kalo nggak kuat lagi, muntah di plastik aja dulu, Sayang."

Naomi malah kaget. "Mas nyimpen plastik di mobil buat apaan?"

"Buat persiapan, Mama. Kalo-kalo Mama muntah di jalan kan Papa ada persiapan."

Naomi semakin bingung. "Papa? Mama?"

Damar tersenyum lebar dan mengangkat tangannya mengelus kepala Naomi. "Kita berdua harus membiasakan diri panggil 'papa' dan 'mama' dong, Sayang."

Astaga ... suamiku ... Naomi tertawa kecil bersamaan dengan mobil mereka memasuki rest area.

"Nggak jadi muntah, Ma?" tanya Damar.

Naomi menggeleng. "Kayaknya anaknya Papa kesenengan di dalam sini. Mualnya langsung hilang deh."

"Mau ke toilet nggak, Ma?"

"Mau deh, Pa."

Damar menggenggam tangan Naomi menuju toilet wanita dan menungguinya di depan pintu. Begitu Naomi masuk, suara panggilan itu terdengar.

"Mas Damar!"

Damar menoleh dan melihat Ratih berdiri di hadapannya dengan senyum lebar.

"Mas mau pulang ke Bandung ya?"

Damar hanya mengangguk tanpa suara.

"Aku juga, Mas." Suara riangnya terlalu dibuat-buat. "Kita konvoi ya, Mas?"

"Kenapa harus konvoi?" Damar mulai curiga.

"Aku sekalian mau minta maaf sama Mas Damar. Aku pengen kita balikan, Mas."

Damar buru-buru menggeleng. "Maaf, Ratih. Saya nggak bisa!"

"Mas, aku lapar!"

Naomi muncul di hadapan Damar dan dia berhasil mengejutkan Ratih.

"Kamu?!" serunya tidak senang.

"Iya! Kenapa?" tantang Naomi.

Damar meraih Naomi dan merangkulnya erat. "Sayang, kamu mau makan apa?"

"Pengen makan apa ya, Pa? Roti bakar ada nggak sih?"

"Heii ... seenaknya kamu ajak-ajak Mas Damar!" Ratih meradang.

"Lho ... kenapa situ yang marah?!" Naomi mulai kesal.

"Kamu narik-narik pacar saya, minta makan lagi! Mas Damar! Kok diem aja sih!"

"Dihhh ... makin ngaco nih perempuan!"

Damar mendekap Naomi dan menatap Ratih dengan wajah marah.

"Ratih! Berhenti dengan sandiwara kamu! Atau saya akan panggil satpam untuk mengusir kamu dari area ini!"

"Mas Damar ..."

"Ini istri saya, Naomi Hasta!"

"Mas bohong kan?! Aku nggak percaya!"

Spontan mereka berdua mengangkat jari dan memperlihatkan cincin kawin mereka.

"Belajar jadi orang baik, Ratih supaya kamu mendapatkan pria baik!"

Damar berbalik tanpa melepaskan rangkulannya dari bahu Naomi.

"Pa, Mama nggak mau makan disini ya. Di Bandung aja."

***

Kalau melihat ke belakang, Damar tidak pernah habis pikir dengan jalan hidupnya. Dulu dia pikir,

hidupnya akan bahagia bersama Ratih, ternyata itu tidak terjadi.

Dulu dia berpikir Naomi bukan perempuan yang cocok jadi istri tentara, ternyata istrinya itu luar biasa sempurna.

Damar selalu berharap memiliki istri yang peduli pada keluarganya, ternyata Tuhan memberi lebih dari yang dia minta. Perhatian dan kasih sayang Naomi pada keluarga Hasta sama seperti yang dia berikan pada papanya.

Damar merasa luar biasa diberkati dengan istri dan calon anak dalam kandungan Naomi. Dadanya membuncah bahagia sambil merekam adegan-adegan penuh bahagia antara Naomi dan keluarga Hasta.

"Kalian nginep di rumah kan, Nom?"

"Iya, Bu. Nomi kangen masakan Ibu."

"Kamu lagi kepengen makan apa, Sayang?" tanya ibu lagi.

"Nomi pengen makan ikan nila goreng pake sambel colek sama sayur lodeh dong, Bu."

"Buat mantu kesayangan Ibu, besok Ibu masakin ya, Nom."

Naomi memeluk ibu dengan erat. "Makasih ya, Bu udah mau jadi ibunya Nomi. Nomi sayang banget sama Ibu."

“Aku juga sayang kamu, Nom.” Pertiwi tidak mau kalah.

“Aku juga!” seru Mayang.

“Aku sayang-sayangan sama Bapak aja deh.” Sebelah tangan Damar merangkul bapak dan sebelah lagi mengambil beberapa foto para perempuan kesayangannya itu.

“Nomi juga sayang Bapak dan sayang sama Mas Damar.”

Bapak tertawa keras. “Bapak juga, Nom.”

“Mas Damar apalagi! Cinta Mas untuk Naomi setinggi gunung, sedalam lautan ...”

Oh ya ampun ...

shopee.Skuyajalh.id

===END===